

***SOCIAL MEDIA HABIT MAHASISWA DI KOTA
TAKENGON, ACEH***

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh :

SRI WIDARI
NPM 2020040012



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Sri Widari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2020040012**

Prodi/Konsentrasi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Judul Tesis : *Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh*



Pengesahan Tesis

Medan, 22 Agustus 2024

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S. Sos., M. Si

Hj. Rahmanita Ginting, M. Sc., Ph. D

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H., M. Hum.

Hj. Rahmanita Ginting, M. Sc., Ph. D

PENGESAHAN

SOCIAL MEDIA HABIT MAHASISWA DI KOTA TAKENGON, ACEH

SRI WIDARI
202004012

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Kamis, 22 Agustus 2024

Komisi Penguji

1.... **Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M**
Ketua

2. **Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si**
Sekretaris

3. **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom**
Anggota

1.....
2.....
3.....

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

SOCIAL MEDIA HABIT MAHASISWA DI KOTA TAKENGON, ACEH

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di Perguruan Tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Medan, 22 Agustus 2024

Sri Widari
2020040012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah atas segala nikmat kesehatan yang diberikan Allah SWT kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat berangkai salam peneliti sanjungkan kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan sampai dengan zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tesis dengan judul “*Social Media Habit* Mahasiswa di Kota Takengon” ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) dalam bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) meskipun harus peneliti tempuh dalam masa pendidikan selama 8 semester (empat tahun) dan hampir dikenakan *drop out*.

Penelitian ini secara istimewa peneliti persembahkan khusus kepada Mama tercinta, Partinem yang senantiasa merawat, mendidik dan mendampingi tumbuh kembang dan membersamai peneliti dalam setiap doanya hingga peneliti mampu menggapai pencapaian saat ini. Ridho yang diberikan tidak ternilai dan tidak akan tergantikan dengan hal apapun. Selain itu peneliti menyadari jika dalam pencapaian jenjang pendidikan saat ini tidak terlepas dari motivasi untuk membanggakan almarhum Papa tercinta, Raja Zainal Arifin yang bahkan tidak sempat menyaksikan apa yang telah peneliti capai. Semoga Papa mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Terimakasih untuk adikku tercinta, Emma Tia yang senantiasa menjadi alasan peneliti agar bisa menjadi contoh terbaik dalam keluarga. Serta

dukungan yang tiada tara dari kakak tercinta, Magdalena Lubis yang selalu sabar menemani dan mensupport peneliti untuk menyelesaikan jenjang pendidikan hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi ojek gratis untuk adikmu yang rewel dan terimakasih atas kebawelan yang selalu mendesak peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Dan terpenting, terimakasih kepada gurunda, kakanda sekaligus motivator hebat dalam hidup peneliti, Dedy Surya. Berkat kanda saya berani melanjutkan pendidikan yang tak pernah terlukis dalam angan, berhasil mencapai posisi terbaik dalam pekerjaan serta menjadi panutan bagi keluarga dan teman-teman.

Tesis ini juga peneliti persembahkan untuk widi kecil, yang bahkan tidak pernah bermimpi dapat mencapai tahap ini, peluk erat untuk kamu yang dulu. Terimakasih sudah menjadi wanita tangguh dan perkasa. Ini adalah hadiah terindah dari semangat meningkatkan martabat keluarga yang pantas kamu dapatkan. Jangan pernah berhenti karena perjuanganmu masih panjang, ingat pula bahwa untuk menjadi laik dan layak itu tidak gampang. Penelitian ini juga peneliti persembahkan kepada calon imam tercinta. Kamu dimana? Kenapa belum hadir juga? Sungguh tega membiarkan saya berjuang sendirian. Semoga setelah ini kita bisa melanjutkan pendidikan bersama-sama, hingga mencapai gelar professor. Aamiin.

Pada kesempatan ini peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Prof. Dr. Agussani, M.AP.
2. Direktur Pascasarjana UMSU Prof. Dr. Triono Eddy, SH., M.Hum.

3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU sekaligus pembimbing II, Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D yang senantiasa memberikan dukungan, arahan dan masukan dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Pembimbing I, Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S. Sos., M. Si yang senantiasa memberi solusi dan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan bimbingan. Terimakasih atas segala masukan dan diskusinya, pak.
5. Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU Dr. Muhammad Thariq, S. Sos., M. I. Kom. yang telah memberikan bantuan dan masukan bagi peneliti dalam mempersiapkan berkas kolokium.
6. Rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UMSU angkatan tahun 2020. Bang Jimmi, Kak Ellyn, Bang Hakiki, Kak Tika, Melda, Rani, Rina, Bang Heryandi dan Bang Edy, terimakasih untuk segala diskusi kita selama ini, tetap jaga erat silaturahmi.
7. Segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Rekan-rekan Mahasiswa IAIN Takengon yang hebat, Nisara Ate, Putri Sri Nazirah, Rizkan Mahendra, Azizul Hakim, Haira Fitri dan Siti Rahayu Ningsih. Terimakasih sudah berbagi pengalaman dan segala informasi berharga dalam penyelesaian tugas akhir penelitian ini.
9. Mama Ina, “*My Role Model*” pejuang dibalik layar yang selalu memberikan “jalan tol” terbaik bagi peneliti. Ini rahasia, kan ma? Piyu!
10. Kak Rukiani Lubis yang dengan suka rela senantiasa memberikan peneliti tempat berteduh dan memberi asupan gizi yang baik selama peneliti berada di Kota Medan.

11. My Pris, *the real “low maintenance friendship”* yang jarang menjalin komunikasi dan interaksi tetapi selalu memantau dalam setiap situasi dan kondisi.
12. Rekan-rekan “Pemersatu Bangsa” Ulfi, Doni, Rina, Arif, Defira dan putri kecil Shafwa. Terimakasih telah hadir dalam hidup peneliti, meredakan hujan, menghapus mendung dan melukis pelangi yang sesungguhnya.
13. Ibab dan Maob, kalian adalah “teman adu mekanik” terbaik yang tidak pernah bosan dan lelah mendengar segala keluh dan kesah. Semoga kita menjadi sahabat sampai syurga. Aamiin.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan seluruh pihak dicatat sebagai nilai ibadah yang berlipat pahalanya di sisi Allah SWT. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya sebagai upaya memperkaya literatur ilmiah mengenai kajian media sosial dan Generasi Z.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Agustus 2024

Penulis,

Sri Widari

SOCIAL MEDIA HABIT MAHASISWA DI KOTA TAKENGNON, ACEH

**Sri Widari
NPM: 2020040012**

ABSTRAK

Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon merupakan generasi pengguna aktif media sosial yang lebih rentan terhadap kecanduan dibandingkan anggota kelompok masyarakat gayo lainnya. Media sosial yang memberikan berbagai kemudahan dan efek menyenangkan bagi para mahasiswa dapat menyebabkan suatu kecenderungan dan ketergantungan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kebiasaan mahasiswa generasi z dalam memilih media sosial di Kota Takengon, serta *Media habit* Mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial di Kota Takengon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus terhadap enam orang Mahasiswa Generasi Z yang memiliki ketergantungan besar terhadap media sosial. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Generasi Z cenderung memilih *platform* media sosial yang ngetrend dan *hits* di kalangan remaja dan lebih menyukai berita-berita *soft news* yang berhubungan dengan popularitas mereka. Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon senantiasa menyediakan jadwal khusus untuk mengakses media sosial berkisar antara 3 hingga 6 jam perhari. Mahasiswa Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial akan lebih populer dibandingkan mahasiswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan materi yang dikeluarkan berbanding lurus dengan manfaat yang didapatkan oleh generasi Z dalam mengakses media sosial. Kehadiran media sosial menjadikan mahasiswa lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dan menjalin relasi, baik yang berasal dari Kota Takengon maupun dengan seluruh mahasiswa dari seluruh universitas di Indonesia.

Kata Kunci: Mahasiswa, Generasi Z, Social Media, Media Habit.

SOCIAL MEDIA HABITS MAHASISWA OF STUDENTS IN TAKENONG CITY, ACEH

Sri Widari
NPM: 2020040012

ABSTRACT

Generation Z students in Takengon City are a generation of active social media users who are more susceptible to addiction than members of other gayo community groups. Social media which provides various conveniences and enjoyable effects for students can cause a tendency and dependence in carrying out daily activities. This research aims to analyze the habits of Generation Z students in choosing social media in Takengon City, as well as the media habits of Generation Z students in using social media in Takengon City. This research uses a qualitative descriptive method through a case study approach on six Generation Z students who are highly dependent on social media. Data analysis is carried out by describing or illustrating the data that has been collected as it is without the intention of making generally applicable conclusions. Data collection techniques were carried out through field observation, interviews and documentation which were analyzed descriptively using triangulation techniques. The results of this research show that Generation Z students tend to choose social media platforms that are trendy and popular among teenagers and prefer soft news that is related to their popularity. Generation Z students in Takengon City always provide a special schedule for accessing social media ranging from 3 to 6 hours per day. Generation Z students who actively use social media will be more popular than other students. The presence of social media makes it easier for students to socialize and communicate and build relationships, both from Takengon City and with all students from all universities in Indonesia.

Keywords: Students, Generation Z, Social Media, Media Habits.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Fokus Penelitian | 9 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 9 |
| 1.4. Tujuan penelitian | 10 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1. <i>Sosial Media</i> (Media Sosial)..... | 12 |
| 2.2. <i>Media Habit</i> | 15 |
| 2.3. Mahasiswa Generasi Z dan Teknologi | 18 |
| 2.4. Karakteristik Generasi Z..... | 23 |
| 2.5. Kerangka Konseptual | 25 |
| 2.6. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 38 |
| 3.2. Penelitian Studi Kasus..... | 38 |
| 3.3. Subjek dan Objek Penelitian | 42 |
| 3.4. Informan Penelitian..... | 42 |
| 3.5. Kategorisasi..... | 43 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |

| | |
|--|------------|
| 3.7. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| 3.8. Teknik Keabsahan Data | 46 |
| 3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 50 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 51 |
| 4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian | 51 |
| 4.1.2. Deskripsi Identitas Informan..... | 54 |
| 4.1.3. Jadwal dan Lokasi Wawancara | 54 |
| 4.1.4. Deskripsi Hasil Wawancara | 55 |
| 4.2. Pembahasan..... | 85 |
| 4.2.1. Kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam Memilih Media Sosial di Kota Takengon..... | 85 |
| 4.2.2. <i>Media habit</i> Mahasiswa Generasi Z dalam Menggunakan Media Sosial di Kota Takengon..... | 93 |
| BAB V PENUTUP..... | 103 |
| 5.1. Simpulan | 103 |
| 5.2. Saran..... | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN | |

DAFAR TABEL

| | | |
|-------------------|--|-----------|
| Table 3.1. | Kategorisasi Penelitian | 44 |
| Tabel 3.3. | Matriks Jadwal Penelitian..... | 49 |
| Tabel 4.1. | Data Informan | 54 |
| Tabel 4.2. | Jadwal Wawancara dan Lokasi Penelitian..... | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian | 26 |
| Gambar 3.1. Kota Takengon..... | 48 |
| Gambar 4.1. Kampus IAIN Takengon..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media habit adalah pola kebiasaan memanfaatkan media yang dapat dijelaskan dengan frekuensi atau waktu seseorang mengonsumsi media. Penggunaan media akan berkaitan dengan jenis media yang digunakan, tempat dan waktu saat menggunakan media dan konten media. Kawula muda telah menciptakan pengaruh yang kuat bagi semua orang dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan dan juga pendapatan, hingga pada tahap bagaimana cara orang-orang tersebut mengonsumsi suatu informasi dan berhubungan dengan para generasi muda tersebut (Francis & Hoefel, 2018: 23). Hal ini terbukti dengan keberadaan para pengguna media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga Tiktok yang dipenuhi oleh berbagai macam generasi. Pada hakikatnya, penggunaan media sosial telah merambah hampir semua lapisan dan golongan, baik pejabat pemerintahan, pengusaha, pedagang, petani, ustadz, pelajar hingga mahasiswa.

Peran dunia digital dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik hingga pendidikan menjadi semakin penting. Setiap tahunnya penggunaan dunia digital terus bertambah sehingga dunia digital telah merubah peradaban dunia begitu cepat (Rudianto, 2021: 627). Seiring dengan mudahnya mengakses jaringan internet, media sosial telah menjelma menjadi gaya hidup, tidak hanya bagi orang kota, tetapi sudah menjangkau masyarakat hingga pelosok desa, bahkan di daerah dengan sedikit sinyal sekalipun. Di era digital dan perkembangan teknologi saat ini telah

terjadi pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Dengan berbagai bentuk pesan dalam dunia digital yang dapat diperoleh secara instan, maka turut meningkatkan kesadaran dan daya kritis serta evaluasi isi media terutama dari media digital. Media sosial kian meningkatkan kekuatan seseorang dalam menyaring persepsi, kepercayaan, budaya populer dan akan memengaruhi pilihan pribadi dengan yang lebih bijak (Hidayat, 2021).

Komunikasi dengan menggunakan media inilah yang kini sedang membudaya di kalangan masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang kian hari kian kompleks, dituntut mengetahui informasi dengan cepat, akurat dan tanpa batas waktu maupun tempat (Ginting, Dkk, 2021: 79). Keberadaan teknologi media sosial menjadi alternatif utama untuk *update* segala informasi yang mereka butuhkan. Jarak dan waktu tidak lagi menghalangi generasi masa kini untuk terus terhubung dengan dunia luar. Biasanya, mereka selalu memanfaatkan banyak aplikasi di media sosial untuk saling terhubung dengan orang-orang yang ada di seluruh penjuru daerah, bahkan antar negara sekalipun. Mereka juga saling berbagi foto, video, dan bertukar pesan antara satu dan lainnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk saling menyampaikan berbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi, baik dalam dirinya sendiri maupun mengenai keadaan di sekitarnya kepada masyarakat pengguna media sosial.

Mahasiswa melalui media dapat belajar mengenali kehidupan luar sekaligus mendapatkan sosialisasi nilai-nilai yang berdaulat di tengah masyarakat sesuai realitas yang dipotret media. Ketika remaja berhadapan dengan media, remaja menampakkan karakternya yang dinamis (Ginting, 2019: 99). Jayme berpendapat

bahwa jaringan media sosial dalam kalangan remaja saat ini merupakan salah satu bagian dari budaya sosial mereka. Orang tua tidak akan mampu untuk menyingkirkan pola kebiasaan remaja untuk menggandrungi internet yang sedang berkembang dalam masyarakat modern. Hal ini dikarenakan komputer, teknologi, Internet, dan jaringan sosial selalu digunakan dalam setiap aspek kehidupan pada zaman modern saat ini, mulai dari bangun tidur, bersosialisasi bahkan di tempat kerja sekalipun. Hal ini terjadi sesuai dengan perkembangan generasi yang kini bergerak seiring perkembangan teknologi yang kian mumpuni.

Generasi merupakan konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang tergabung dengan rentang usia dan pengalaman historis yang sama (Budiati, 2018: 92). Setiap generasi juga mempunyai karakteristik masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa tahun belakangan ini, istilah Generasi Z menjadi fenomena yang sering terdengar di telinga masyarakat luas. Bagi pengguna yang aktif berselancar di media sosial tentu sangat familiar dengan istilah Generasi Z, yaitu generasi yang gandrung dengan perkembangan teknologi digital. Media sosial dipercaya sebagai *platform* yang berhasil mempopulerkan nama Generasi Z secara menyeluruh di segala penjuru dunia. Demikian pula halnya dengan Generasi Z yang berada di Kota Takengon, kota yang menjadi sentral peradaban di Tanah Gayo.

Kota Takengon merupakan salah satu Ibu Kota Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Berada di dataran tinggi gayo, menjadikan Kota Takengon sebagai salah satu sentral pariwisata terkemuka di Bumi Serambi Mekah. Namun ironinya, keberadaan Kota Takengon yang tepat berada di kawasan tengah Aceh sedikit

menyulitkan akses masyarakat menuju kota lainnya. Sebagai gambaran, jarak antara Kota Takengon dengan Ibu Kota Provinsi, Banda Aceh tercatat sekitar 316 km dengan waktu tempuh berkisar 7 jam perjalanan melalui darat. Hal ini tentu menjadikan sebagian besar masyarakat sulit untuk mendapatkan informasi dunia luar secara langsung. Maka dengan mengandalkan teknologi internet yang mumpuni saat ini menjadi jalan alternatif bagi masyarakat Takengon untuk dapat mengikuti perkembangan peristiwa di segala penjuru daerah. Terutama bagi kalangan mahasiswa di Kota Takengon yang notabene merupakan *agen of change*, harapan masyarakat sebagai penggerak perubahan dan pembaruan.

Mahasiswa di Kota Takengon sebagai insan terpelajar yang tergolong dalam Generasi Z, tidak lepas dari pengaruh media sosial yang kian berkembang dan menjamur di setiap penjuru daerah. Segala aktifitas kehidupan, baik mengenai pembelajaran, pertukaran informasi, hingga kehidupan sosial banyak dilakukan melalui bantuan perangkat komunikasi seperti media sosial. Pada prinsipnya, Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon cenderung aktif menggunakan media sosial dalam segala sendi kehidupan, hal ini terlihat ketika Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon mengalami suatu peristiwa maka pada kebiasaannya tidak diam begitu saja, secara cepat dan otomatis mereka akan mengungkapkan segala peristiwa yang dialaminya di beberapa akun media sosial yang mereka miliki.

Para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon dapat terhubung langsung secara global melalui ketersediaan jaringan raksasa di dunia virtual. Hal itulah yang menjadikan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon memiliki karakter yang sangat menggemari teknologi, lebih fleksibel, lebih cerdas, dan lebih toleran

terhadap perbedaan budaya. Generasi Z di Kota Takengon memiliki pesona yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan para generasi sebelumnya. Akibat dibesarkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan dunia teknologi dan digital serta tuntutan pembaruan arus informasi yang kian deras, menjadikan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon semakin gandrung menggunakan gawai. Perbedaan yang sangat mencolok pada Generasi Z ini terlihat dari karakteristik penggunaan telepon seluler.

Seiring hidup di era globalisasi, Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon senantiasa mengalami berbagai kemudahan dalam penggunaan akses internet melalui telepon seluler sehingga menghasilkan generasi yang begitu dependen dengan internet. Akibat dari mudahnya Mahasiswa Generasi Z dalam mengakses internet ini menciptakan suatu acuan di tengah masyarakat Takengon bahwa internet dipercaya sebagai sumber referensi utama bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mencari segala bentuk informasi yang dibutuhkan oleh seluruh kalangan. Seiring dengan peningkatan konektivitas internet secara global ini pula, pergerakan generasi dapat memainkan peranan yang lebih penting dalam menentukan karakter remaja dalam berperilaku daripada pergeseran dalam konsep sosio-ekonomi.

Media sosial banyak memberikan pengaruh yang instan terhadap berbagai aktifitas kehidupan mahasiswa di Kota Takengon. Aplikasi online yang tersedia dan tersebar luas dalam perangkat digital menyajikan berbagai kemudahan bagi Generasi Z dalam mengoprasikan dan mengakses segala bentuk informasi melalui jaringan internet secara instan dan fleksibel. Dengan ketersediaan berbagai macam aplikasi yang dapat diunduh dan dioperasikan secara sederhana tersebut, maka

segala bentuk informasi yang ingin dicari dan dibagikan menjadi semakin mudah. Salah satu aplikasi media sosial yang tengah hangat diperbincangkan dan paling banyak digunakan oleh para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon saat ini adalah Tiktok, Youtube, dan Instagram.

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat *high-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. Tanpa kehadiran gawai dan media sosial, mereka serasa lumpuh dan buntu dalam menggali berbagai informasi terkini. Sebagai contoh ada beberapa sumber rujukan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon dalam *update* informasi. Misalnya akun Instagram @keber_gayo, @beritagayo, @gayo_lensa dan akun Tiktok @destinasigayo. Hal ini membuktikan bahwa akun media sosial cenderung dijadikan rujukan oleh masyarakat gayo dalam *update* berita, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Jadi setiap munculnya peristiwa apapun di Kota Takengon, pada umumnya mahasiswa langsung merujuk pada akun-akun media sosial tersebut. Kondisi ini juga dipertegas dengan hasil repost yang berasal dari berbagai akun masyarakat dalam menyebarkan informasi dari akun media sosial.

Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon merupakan generasi pengguna aktif media sosial yang lebih rentan terhadap kecanduan dibandingkan anggota kelompok masyarakat gayo lainnya. Mahasiswa yang tergolong sebagai Generasi Z ini berada pada fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari identitasnya sebagai remaja akhirmenuju tahap dewasa awal dan sedang mengalami dinamika

psikologis (Kandell, 1998: 21). Maka dari itu, melalui media sosial mahasiswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam proses pertukaran sosial dan mengembangkan identitas dirinya. Eksplorasi diri yang selalu ditampilkan oleh para mahasiswa melalui media sosial merupakan salah satu cara bagi mahasiswa untuk mengungkapkan identitas dirinya dan mendikte bagaimana orang lain akan melihat dirinya (Artvianti, 2016: 17).

Mahasiswa cenderung menampilkan identitas diri melalui penataan akun media sosial yang mereka atur sedemikian rupa sesuai gambaran ideal akan jati diri yang mereka harapkan untuk ditampilkan di dunia maya. Bahkan mahasiswa pengguna media sosial dengan intensitas tinggi mengakui bahwa identitas diri secara virtual yang mereka ciptakan melalui media sosial tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam dunia maya, tetapi juga dalam dunia nyata (Artvianti, 2016: 18). Maka dari itu, para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon cenderung gemar untuk mengunggah kehidupan personalnya melalui aplikasi media sosial. Kebiasaan bermedia inilah yang kemudian muncul sebagai karakter dari Generasi Z dalam mengakses media sosial.

Media sosial yang memberikan berbagai kemudahan dan efek menyenangkan bagi para mahasiswa dapat menyebabkan suatu kecenderungan dan ketergantungan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Kemajuan teknologi media sosial telah menjadi *lifestyle* bagi para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon yang memiliki *habit* atau karakteristiknya sendiri. Keberadaan media sosial mampu mengubah pola interaksi antar mahasiswa dan masyarakat. Pola interaksi dilakukan tanpa harus dalam satu ruang dan waktu bersamaan. Media

sosial meleburkan sekat yang menghambat seseorang untuk saling berinteraksi. Berbagai pesan dan informasi yang tersebar secara luas melalui media sosial disimak secara rutin oleh mahasiswa, sehingga mempengaruhi pembentukan opini dikalangan generasi terpelajar. Semua hal yang dianggap menarik akan tersebar dengan cepat di media sosial. Seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan interaksi secara instan, menjadikan *sosial networking* atau media sosial menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dari semua kalangan khususnya para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon.

Remaja sebagai pengguna aktif media sosial terbanyak, sangat cepat menerima pesan atau informasi yang ada di media sosial. Belum sempurnanya kematangan *mindset* mahasiswa ini tentunya juga akan membawa pengaruh negatif terhadap informasi yang diterima melalui media sosial. Seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan wadah bagi mahasiswa untuk menuangkan kebebasan berekspresi, baik itu bentuk gambar ataupun pesan-pesan yang terkadang menyesatkan. Hal ini yang menjadikan daya tarik bagi peneliti dalam mengkaji secara mendalam karakteristik Mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial.

Peneilitan ini berfokus pada kebiasaan mahasiswa yang sering merujuk media sosial tertentu dalam menggali informasi di seputar Kota Takengon, baik melalui akun Instagram maupun Tiktok. Upaya dominasi yang digerakkan oleh para Mahasiswa Generasi Z akhir-akhir ini dalam setiap perilakunya di media sosial adalah suatu upaya untuk mengubah cara pandang yang menganggap bahwa media sosial selama ini selalu dianggap negatif akibat perilaku adikitif setiap

penggunanya. Namun, dengan adanya kreativitas yang diciptakan oleh para Generasi Z dalam Media sosial belakangan ini merupakan salah satu upaya yang dapat mengubah perspektif tersebut kearah yang lebih positif. Hingga lahirnya sebuah tatanan media sosial dalam sistem yang lebih massif dan berkesinambungan.

Peneliti menanggapi bahwa fenomena ini tentunya menjadi suatu kebiasaan yang patut dicermati dengan seksama. Hal ini yang menjadikan daya tarik bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut terkait karakteristik, kebiasaan serta faktor-faktor apa saja yang menjadi tolak ukur bagi Mahasiswa Generasi Z dalam memilih dan menggunakan media sosial di Kota Takengon. Penelitian ini ingin melihat alasan apa yang menjadi dasar bagi para Mahasiswa Generasi Z untuk memilih media sosial yang dianggap menyuguhkan informasi yang mereka butuhkan. Maka judul penelitian yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah **“*Social media habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh.*”**

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap mahasiswa di Kota Takengon yang tergolong sebagai Generasi Z, dengan rentang usia antara 18 sampai 22 tahun. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan media sosial di Kota Takengon.

1.3. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian berdasarkan jabaran latar belakang di atas, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam memilih media

sosial di Kota Takengon?

2. Bagaimana *media habit* Mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial di Kota Takengon?

1.4. Tujuan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam Memilih Media Sosial di Kota Takengon.
2. Menganalisis *Media habit* Mahasiswa Generasi Z dalam Menggunakan Media Sosial di Kota Takengon.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terhadap penelitian mengenai Generasi Z dan Media Sosial.

2. Secara Akademis

Pelaksanaan penelitian dalam tugas akhir ini akan menambah dan memperkaya khasanah pemikiran penulis dalam menganalisis pola penggunaan media, khususnya *Media habit* yang memengaruhi Mahasiswa Generasi Z untuk menggunakan media sosial. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan kajian pemikiran tentang komunikasi media massa sebagai acuan peneliti dalam

mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi para Mahasiswa Generasi Z dan pengguna media sosial lainnya serta pengamat perkembangan teknologi modern dalam konsep media sosial.
- b. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata dua (S2) pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Sosial Media (Media Sosial)*

Media sosial merupakan sebuah sarana berbasis internet yang menyediakan fitur kemudahan bagi penggunaannya untuk saling bertukar informasi baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun audio (Philip dan Kevin Keller, 2015: 12). Sedangkan menurut Marjorie Clayman media sosial dapat diartikan sebagai sebuah revolusi alat promosi baru yang memungkinkan siapa saja untuk mengetahui keberadaan para konsumen dan seluruh calon konsumen dengan cara baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, menurut Chris Brogan media sosial dapat diartikan sebagai serangkaian alat komunikasi dengan konsep kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya suatu proses berbagai interaksi antar individu dalam berbagai jenis yang sebelumnya tidak tersedia bagi masyarakat pada umumnya. Sementara M. Terry mendefinisikan media sosial sebagai suatu media komunikasi yang dapat digunakan oleh setiap penggunaannya secara bersama-sama, baik itu untuk saling mengisi konten dan memanfaatkan teknologi penyebaran informasi berbasis internet yang jauh berbeda dari karakteristik media cetak dan media siaran tradisional lainnya (Nasrullah, 2015: 25).

Media sosial dipandang sebagai suatu rangkaian perangkat lunak yang digunakan oleh setiap individu maupun sekelompok masyarakat sebagai wadah dan sarana untuk berkumpul, saling berbagi, melakukan komunikasi, dan saling berkolaborasi satu sama lain. Secara sederhana, media sosial merupakan sebuah

istilah yang mencerminkan berbagai macam teknologi yang dimanfaatkan untuk saling mengaitkan beberapa individu dalam suatu kolaborasi sehingga mereka dapat saling bertukar informasi, dan melakukan berbagai interaksi melalui sistem internet (Michell Cross, 2011: 31).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk transformasi dari perkembangan revolusi dunia internet. Melalui media sosial, seorang individu dapat saling menjalin interaksi dengan setiap orang dari berbagai belahan dunia yang tergabung dalam satu media sosial yang sama untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi serta mencari hiburan. Jika dibandingkan dengan media tradisional lainnya, seperti radio dan televisi maka bias dikatakan bahwa media sosial memiliki karakter yang lebih interaktif. Dengan adanya media sosial, siapapun dapat melakukan interaksi secara langsung dengan setiap orang lain, mulai dari memberikan like hingga menambahkan komentar secara langsung pada postingan seseorang. Sehingga media sosial dapat dijadikan sarana telekomunikasi online yang dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk digunakan kapanpun dan dimanapun dengan bantuan jaringan internet yang terjangkau. Hal inilah yang kemudian menjadi paradig dalam teknologi baru yang kemudian merubah cara berpikir dan tatanan gaya hidup suatu kelompok masyarakat.

Penggunaan media sosial membutuhkan teknologi seluler yang berbasis web digital untuk menghadirkan sajian *platform* interaktif yang mampu menyediakan akses bagi setiap individu dan komunitas untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, berdiskusi serta memodifikasi isi konten yang diciptakan oleh

berbagai akun pengguna media sosial (Kietzmann, Hermkenz, Mc Carthy & Silvestre, 2011: 45). Berdasarkan catatan IDN Times tahun 2020, disebutkan bahwa penggunaan media sosial secara masif pada awal tahun 2020 serta membludaknya jumlah pasien karantina COVID-19 di pertengahan bulan maret tahun 2020, menjadikan media sosial sebagai aplikasi teratas yang paling banyak diunduh selama tahun 2020. Bahkan pada tahun 2024 mendatang, pengguna akun media sosial diperkirakan akan mencapai 2 miliar pengguna aktif secara internasional. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan berbagai aplikasi jaringan sosial yang mampu mentransformasikan manusia sebagai individu untuk menjadi menggunakan media sosial jauh lebih sering dibandingkan sebelumnya.

Sejatinya media sosial merupakan salah satu perkembangan mutakhir yang lahir dari kemajuan teknologi-teknologi berbasis internet, sehingga diyakini dapat memberi kemudahan bagi semua orang untuk saling berkomunikasi, berpartisipasi aktif, serta saling berbagi cerita dan membentuk tatanan hubungan secara online demi tersebarluasnya konten-konten yang diprosuksi oleh akun pribadi itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Zarella bahwa media sosial merupakan sebuah situs jaringan yang menjadi wadah bagi orang-orang untuk saling berkomunikasi antar sesama teman, relasi dan rekan-rekan yang mereka kenal baik melalui dunia nyata maupun dunia maya (Aditya, 2015: 51).

Media sosial adalah pusat media telekomunikasi yang berfokus pada pengembangan eksistensi para penggunanya dengan menyediakan berbagai fasilitas agar mereka dapat saling berkolaborasi dan menciptakan konten-konten menarik. Oleh karenanya, media sosial dapat dipandang sebagai suatu wadah online

yang mampu menguatkan hubungan personal antar penggunanya sekaligus membentuk sebuah ikatan dalam tatanan kehidupan sosial (Nasrullah, 2015: 3). Fungsi dari media sosial selain sebagai media komunikasi, juga merupakan media yang memudahkan mendapatkan informasi serta menyebarkan informasi. Media sosial pun berfungsi untuk hiburan (Nasrullah, 2015:4).

2.2. Media Habit

Media habit atau kebiasaan menggunakan media merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seorang individu menggunakan media secara terus menerus dan berulang kali dalam situasi dan kondisi yang sama dengan frekuensi waktu yang lama (Naab & Schnauber, 2014: 21). *Media habit* juga sering disebut dengan istilah *media use* (penggunaan media) yang menurut W. Rubin & Windahl (1986) berasumsi bahwa *media use* merupakan serangkaian kegiatan memilih, menggunakan, memproses dan menginterpretasi media sekaligus isi konten didalamnya. Dalam prakteknya, penggunaan media akan sangat berkaitan dengan jenis media yang digunakan, tempat dan waktu saat menggunakan media dan konten dari media tersebut (Rubin & Windahl 1986: 197). Windahl mengemukakan operasionalisasi *media use* dengan menggali pengetahuan mengenai konten media meliputi:

- a. Seberapa banyak konten yang diberikan pada audiens
- b. Konten macam apa yang diminati oleh audiens
- c. Hubungan apa yang terjadi antara audien dan isi konten
- d. *Feedback* seperti apa yang diharapkan oleh audiens dari media tersebut

Media habit merupakan suatu pola kebiasaan diri seorang individu dalam

memanfaatkan media yang dapat dijelaskan berdasarkan tingkat frekuensi atau waktu yang dihabiskan oleh seseorang dalam menggunakan media. Kebiasaan menggunakan media merupakan suatu konsep mendasar yang dibentuk oleh beberapa elemen yang relatif tetap, diantaranya yaitu struktur sosial dan struktur media.

Sistem media dipandang sebagai respon terhadap tekanan dan umpan balik dari masyarakat untuk senantiasa menjaga kestabilan dan keseimbangan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diminta oleh publik. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan *Media habit* telah di rincikan oleh Weibull (McQuail, 2011: 67-69) sebagai berikut:

1. Struktur sosial menjurus terhadap kondisi fakta sosial para audien atau penikmat media sosial yang meliputi tingkatan pendidikan, jumlah pendapatan, stautus soial, pekerjaan, status gender, serta keberadaan lingkungan tempat tinggal yang sangat berpengaruh kepada pandangan individu yang bersangkutan secara umum dan pola perilaku yang ditunjukkan. Adapun struktur sosial yang terbentuk terdiri dari 2 bagian penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu karakter individual (kebutuhan dan kondisi) dan struktur media massa (institusi dan produk yang dihasilkan),
2. Situasi, kebutuhan personal dan individualitas: kondisi dimana seseorang terlibat dengan ketergantungan dan kebutuhan bermedia secara umum berdasarkan fungsi dari media itu sendiri yang meliputi ketersediaan akan informasi, wadah relaksasi, interksi dan kontak sosial, dll,

3. Media struktur menjurus kepada sistem saluran dan pemilihan isi media yang tersedia dalam waktu tertentu.
4. Institusi penyedia media sosial, struktur media dan program yang dihasilkan: terdiri dari adanya upaya yang dilakukan oleh tiap-tiap pemilik media untuk menjangkau keberadaan khalayak di suatu tempat, berdasarkan konteks kondisi ekonomi, lingkungan sosial dan pendidikan tertentu,.
5. *Media behavior*: perilaku dalam memilih dan menggunakan media-media tertentu.
6. Motivasi dan Kebutuhan: pada dasarnya, motivasi terdiri dari berbagai macam hiburan dan sikap pelepasan emosi, pengolahan informasi dan kebutuhan kognitif, serta kebutuhan sosial lainnya seperti eksplorasi identitas diri dan keterkaitan dalam sebuah interaksi, maupun kebutuhan non sosial yang meliputi pelarian diri (*escaping*) atau kondisi seorang individu merasa sedang ingin menyendiri dan juga manajemen perasaan yang mumpuni
7. Ketersediaan dan kemudahan akses: Akses atau ketersediaan media secara spesifik mengacu pada tempat yang tepat untuk dapat menerima dan menggunakan fasilitas media yang disuguhkan misalnya di rumah, di tempat kerja, sekolah atau ketika sedang berkendara. ketersediaan juga mengacu pada potensi dan kondisi ekonomi dari masing-masing pengguna, misalnya kemampuan dalam membeli gadget dan ketersediaan dana untuk menggunakan koneksi internet.

8. *Feedback*: umpan balik
9. Orientasi media: merupakan hasil dari perpaduan antara latar belakang sosial dan pengalaman menggunakan media pada masa sebelumnya. Hal ini biasanya terbentuk berdasarkan pemilihan media tertentu, daya tarik, kebiasaan penggunaan dan juga pemenuhan harapan dalam mewujudkan impian atau harapan tertentu.
10. Situasi individual: merujuk pada ketersediaan waktu luang yang dimiliki individu tertentu, kesediaan penggunaan, serta ketersediaan aktifitas lainnya.
11. *Media Exposure*: meliputi terpaan dan intensitas media dalam menyuguhkan keinginan yang hendak dicapai oleh khalayak.
12. Isi media: sajian program yang menjadi daya Tarik bagi para khalayak untuk menikmati media yang dimaksud.
13. Konteks sosial dari penggunaan: pengaruh keluarga, teman dan lingkungan sekitar.

2.3. Mahasiswa Generasi Z dan Teknologi

Seiring perkembangan teknologi internet, populasi dunia yang semakin melesat turut bertansformasi menciptakan beberapa bagian generasi. Mulai dari *Generasi Baby Boomers* yang lahir pada tahun 1946 sampai 1960 hingga Generasi Z yang memiliki peran vital dalam tatan masyarakat saat ini. Generasi Z yakni generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010. Pada periode sebelumnya masyarakat Indonesia diterpa oleh istilah era millennium, yaitu era awal memasuki tahun 2000-an atau yang lebih akrab kita kenal dengan istilah zaman millennium.

Mereka yang tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu era millennium inilah yang kemudian disebut sebagai Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi awal yang sedari dini telah terpapar langsung oleh canggihnya perkembangan teknologi. Teknologi-teknologi yang dimaksud berupa ketersediaan perangkat komputer atau berbagai macam bentuk media elektronik lainnya seperti gawai, jaringan internet, bahkan aplikasi terkini di media sosial. Generasi Z dibesarkan seiring dengan perkembangan web sosial, keseharian mereka senantiasa terpaku pada perangkat digital dan teknologi sehingga kondisi tersebut menjadi ciri khas identitas para Generasi Z (Singh & Dangmei, 2016: 63). Sehingga lahir sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “jika anda memahami generasi internet, maka Anda akan memahami masa mendatang”. (Tapscott , 2013).

Terdapat beberapa perbedaan penyebutan istilah Generasi Z antar peneliti. Tapscott pada tahun 1998 menyebut Generasi Z dengan istilah *Digital Generation* yaitu generasi yang lahir antara tahun 1976-2000. Selanjutnya Zemke menyebut Generasi Z dengan istilah *Nexters* yang lahir pada rentang tahun 1980-1999. Sedangkan Oblinger menyebut Generasi Z dengan istilah Generasi Y atau NetGen, yang lahir antara tahun 1981-1995. Bahkan beberapa ahli dari Indonesia juga senantiasa mengemukakan pemikirannya terkait pengelompokan Generasi Z ini. Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyebutkan dalam bukunya *Millennial Nusantara* bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara peneliti sosial lainnya sering mengelompokkan generasi yang lahir antara 1995-2015 sebagai Generasi Z (Mengenal Generasi Z, Sindonews.com, 2018).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dari berbagai negara dengan berbagai profesi, dapat dipahami bahwa Generasi Z adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1995 sampai tahun 2010. Karena pada hakikatnya, Generasi Z ini merupakan kelanjutan dari Generasi Y, atau generasi yang dilahirkan dalam rentang tahun 1980-1994. Generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan pada saat perkembangan teknologi sedang meroket tajam. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya juga terdapat istilah generasi Alpha, yaitu konotasi yang digunakan untuk menyebutkan para generasi yang dilahirkan setelah generasi Z, yaitu dari tahun 2011 hingga sekarang. Dengan demikian jika ditinjau dari segi usia, mereka yang termasuk kedalam Generasi Z ini adalah mereka yang berada dalam rentang usia antara 13-28 tahun, usia muda sampai usia paruh baya atau usia pelajar sampai pekerja.

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang saat ini berada dalam usia antara 18 sampai dengan 23 tahun masuk kedalam golongan Generasi Z. Dalam periode usia tersebut Mahasiswa Generasi Z mengalami transisi sosial yang sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinya keberadaan Mahasiswa Generasi Z ini tidak kalah berkembangnya di Indonesia. Mahasiswa Generasi Z tumbuh dengan berbagai macam ide, dunia, dan gagasan yang sesuai dengan generasinya dalam mencapai dan mewujudkan pendidikan. Inilah era dimana mahasiswa dari segala penjuru daerah di Indonesia dapat bertemu dan saling berkolaborasi satu sama lain tanpa harus bertemu dan bertatap fisik secara langsung di dunia nyata. Bagi para mahasiswa Generasi Z, segala hal dapat dilakukan dengan sangat cepat, mudah,

murah, dan bahkan nyaris gratis tanpa menghiraukan lintasan ruang dan waktu bahkan kesenjangan usia. Menjadi mahasiswa yang pintar bukanlah sesuatu yang sulit untuk diwujudkan oleh para Generasi Z. Dalam era ini, untuk dapat menjadi mahasiswa yang berwawasan luas hanya sekedar membutuhkan modal keinginan dan kemauan yang kuat. Berbagai sumber informasi sebagian besar tersedia secara gratis untuk diakses, ketersediaan bahan bacaan dalam bentuk *e-book* bertebaran dalam berbagai situs internet, sehingga Mahasiswa Generasi Z tidak perlu susah untuk bisa mendapatkannya. Generasi Z merupakan generasi yang sangat gencar dalam mencari informasi, terlebih melalui media sosial (Rudianto, 2023: 179).

Periode Mahasiswa Generasi Z merupakan masa dimana buku bukan lagi menjadi milik penerbit secara mutlak, siapapun bisa dengan sesegera mungkin untuk menulis dan menerbitkan artikel guna menyapa pembaca lewat gagasannya. Mahasiswa Generasi Z dapat melakukan berbagai macam aktivitas pembelajaran dan pengolahan informasi sembari mengerjakan kegiatan lainnya. Bahkan bisa dilakukan sambil bekerja, makan siang, jalan-jalan atau di sela-sela ngobrol dengan kawan nongkrong. Fenomena ini pada akhirnya menghadirkan sebuah paradigma baru dalam perkembangan dunia digital secara global, yaitu fanatisme *gadget* atau ketergantungan *gadget*, sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik khusus munculnya Generasi Z. Pada dasarnya, *Gadget* sering diartikan sebagai sebuah perangkat atau alat, sehingga frasa fanatisme *gadget* dapat diartikan sebagai generasi yang dalam setiap unsur kehidupannya selalu bersinggungan dan berketergantungan dengan perangkat elektronik yang mengandung teknologi berbasis internet. Jadi seolah-olah berbagai jenis perangkat

canggih tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat *high-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya bahkan menjadi kebutuhan mendasar dalam menjalankan segala aktifitas keseharian mereka (Naisbitt, 2002: 33).

Generasi Z merupakan generasi yang sangat gencar dalam mencari informasi instan melalui media sosial. Dalam kesehainya, Generasi Z tidak terlepas dari penggunaan gawai atau handphone. Penggunaan gawai dalam konteks mencari informasi, khususnya informasi politik, harus dibarengi dengan kemampuan mencerna setiap informasi yang diperoleh, sehingga dapat terhindar dari informasi yang salah. (Anshori, dkk, 2023). Dalam melihat hubungan manusia dengan ruang dan waktu, ciri Generasi Z dalam berkomunikasi bersifat *instant communication* di lingkungan *real time, network development*, yaitu mengembangkan jaringan yang memungkinkan generasi ini untuk saling terhubung satu sama lain demi terbangunnya koneksi dan kolaborasi antar sesama rekan dan kerabat dari segala penjuru termpat. Terkait dengan prinsip dasar hubungan manusia dengan alam, Generasi Z mempunyai prinsip pemanfaatan dan sekaligus pelestarian lingkungan alam yang praktis. Manusia harus menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan untuk digunakan dalam pemanfaatan, pengelolaan, kelestarian sekaligus bagi keselarasan, harmoni dan penguasaan alam demi kemanfaatan umat manusia dan alam sekitarnya sesuai dengan pergerakan dan tuntutan zaman yang kian maju secara terus menerus.

Sementara itu, dalam melihat hubungan manusia dengan sesama manusia, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas,

cenderung lebih permisif terhadap keanekaragaman. Mereka tidak peduli tentang privasi dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dengan orang asing. *Cyberculture* adalah sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas.

2.4. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Para ahli menyatakan bahwa Generasi Z memiliki sifat dan karakteristik yang cenderung menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Karakter Generasi Z cenderung bersifat global, lebih beragam, serta mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya kehidupan masyarakat lainnya. Satu hal yang menonjol, Generasi Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Sehingga pemanfaatan teknologi digunakan secara alami oleh para Generasi Z selayaknya mereka bernafas sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z (Sudrajat, 2015: 21) diantaranya adalah:

a. Fasih Teknologi

Golongan masyarakat yang termasuk pada kelas Generasi Z merupakan mereka yang disebut dengan istilah Generasi Digital. Mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi informasi, termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi yang tersedia pada perangkat komputer atau laptop. Segala informasi yang dibutuhkan dapat

diakses dengan instan demi memenuhi kepentingan hidup sehari-hari, baik sebagai sarana hiburan maupun kepentingan pendidikan.

b. Sosial

Generasi Z merupakan kumpulan insan-insan yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk saling menjalin komunikasi dan interaksi dengan berbagai masyarakat dalam setiap kalangan, baik dengan teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih tua dan lebih muda. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah melalui pemanfaatan berbagai situs jejaring sosial seperti: Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya. Bahkan interaksi yang dilakukan tidak hanya sebatas dengan orang-orang satu daerah atau negara, tetapi juga dapat menembus lintas daerah dan lintas negara sekalipun. Sehingga Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan budaya dan lingkungan sosial.

c. *Multitasking*

Para Generasi Z merupakan generasi yang dianggap sebagai masyarakat *multitasking*. Mereka terbiasa untuk melakukan pelbagai aktivitas dan beberapa kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan secara sekaligus. Mereka bisa belajar, mendengarkan music, membaca buku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara bersamaan dalam waktu yang sama. Generasi Z beranggapan agar sesuatu dapat dilakukan secara efisien secara cepat dan instan. Sehingga mereka sangat menghindari hal-hal yang dikerjakan dengan lambat dan membuang banyak waktu.

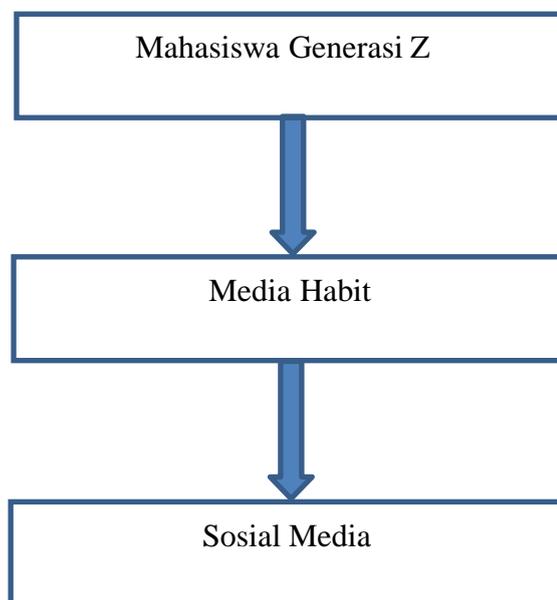
Generasi Z menjalankan kehidupan bermasyarakat tanpa lepas dari pengaruh dan pemanfaatan teknologi internet, karena mereka lahir dan tumbuh beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi itu sendiri. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang mahir dalam mengoperasikan berbagai perangkat internet untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, baik sebagai sarana hiburan, belajar, bahkan bekerja. Generasi ini juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual, sehingga Generasi Z *open minded* jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun kecenderungan penggunaan internet dan teknologi tersebut menjadikan generasi ini memiliki karakter yang menyukai budaya instan dan kurang peka terhadap ruang pribadi. Sebagai kelompok yang banyak terpapar internet sepanjang hidupnya, maka saat mengalami kejadian baik atau buruk, mereka akan mengungkapkan pengalaman tersebut di media sosial. Hal tersebut menjadikan Generasi Z memiliki kemampuan berpikir secara global dan instan, karena sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh orang di berbagai belahan dunia.

2.5. Kerangka Konseptual

Konsep utama penelitian ini adalah *social media habit* mahasiswa di Kota Tekongon, yang dimaksud *social media habit* dalam penelitian ini adalah kebiasaan dan kecenderungan mahasiswa dalam mengakses media sosial, baik atas dasar kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan maupun media komunikasi online. Dalam penerapannya, media sosial yang digunakan oleh para Generasi Z di Kota Takengon dipilih secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing penggunanya. Secara lebih rinci, gambaran mengenai kerangka

konseptual dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Peneliti, 2023.

Berdasarkan gambar di atas, maka batasan masalah konsep dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Setiap Mahasiswa Generasi Z memiliki berbagai macam kebutuhan dan kepuasan tersendiri terhadap media yang digunakan untuk mencari informasi secara online. Dengan keragaman kebutuhan media berdasarkan fungsinya, yaitu: sebagai media komunikasi, informasi, edukasi, dan hiburan (Nurudin, 2012: 13). Maka dalam penelitian ini penulis akan mengeksplorasi alasan dan kebutuhan Mahasiswa Generasi Z dalam mengakses media sosial.
- b. Berdasarkan konsep media habit, disebutkan bahwa penggunaan media akan sangat berkaitan dengan jenis media yang digunakan, tempat dan

waktu saat menggunakan media dan konten dari media tersebut. Sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi pengguna untuk memilih media yang diinginkannya.

- c. Pada prosesnya, alasan-alasan penggunaan media sosial oleh para Mahasiswa Generasi Z akan menjadikan suatu kebiasaan yang tersusun secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan baru yang akan mengklasifikasikan media-media sosial tertentu yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan para mahasiswa di Kota Takengon.

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam melaksanakan penelitian ini, selain itu kajian penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

1. Judul: *Media habit Dan Pemahaman Pesan Oleh Majelis Taklim “Muslimah Perduli Umat” Pada Grup Whatsapp.*

Peneliti: Laila Cinanti dan Gushenvinalti

Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 ini bertujuan untuk mengetahui *media habit*, kebiasaan membagikan pesan, jenis pesan yang dibagikan serta pemahaman pesan oleh anggota grup *WhatsApp*.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah peserta grup *WhatsApp*

Majelis Taklim “Muslimah Perduli Umat”. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Media habit* (kebiasaan bermedia) yang dimiliki peserta grup WhatsApp Muslimah Perduli Umat yakni mereka terbiasa membuka grup dalam sekali waktu (kebanyakan pada malam hari atau disela waktu luang). Pesan yang biasanya berupa kajian mengenai nilai-nilai agama sebagai bahan muhasabah diri. Pemahaman pesan oleh peserta grup sendiri dirasa cukup baik.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk pada kajian media habit dalam menggunakan media sosial, sementara perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian secara spesifik. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan WhatsApp sebagai media online semata, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih luas dengan mengkaji beberapa media sosial lainnya yang digunakan oleh para generasi Z.

2. Judul: *Perubahan Signifikan Media habit Yang Membuat Media Sosial Menjadi Informasi Utama*

Peneliti: Wulan Guritno, Aisyah Nur Salsabilah, Sella Wahyu Sri Pramudita, Kelzia Angel Berlianza.

Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 ini membahas tentang perubahan signifikan *Media habit* yang membuat media sosial menjadi informasi utama. Penyebab utamanya ialah terjadinya perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga membuat banyak masyarakat

harus menguasai banyak hal. Karena hal tersebutlah mereka tidak bisa lepas dari media yang ada. Dari data Nielsen di Indonesia memang masih menunjukkan bahwa televisi masih mendominasi dalam hal media yang digunakan masyarakat Indonesia, sedangkan internet berada di urutan kedua setelah televisi dilanjutkan dengan radio, surat kabar dan media yang lainnya. Televisi telah memberikan peran penting dalam kehidupan masyarakat sekarang di berbagai kalangan. Sebelum memasuki abad ke-21, bisa dikatakan hampir semua peralatanteknologi komunikasi hanya memiliki satu fungsi tunggal sesuai dengan kegunaannya. Telepon hanya digunakan untuk berbicara, penyeranta pesan hanya untuk mengirimkan pesan melalui operator, pesawat radio didengarkan tersendiri, televisi ditonton terpisah, begitu juga pemutar lagu seperti: *taperecorder*, pemutar piringan hitam (*player*) peralatan khusus untuk rekreasi mendengarkan musik yang bisa dinikmati pada saat itu. Namun seiring perkembangan media digital, kemampuan teknologi saat ini memungkinkan berbagai fitur kegunaan berkumpul pada satu perangkat yaitu *smartphone*.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian media habit dan media sosial sebagai fokus penelitian, sementara perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis media yang diteliti.

3. Judul: *Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media*

Peneliti: Arum Wahyuni Purbohastuti.

Tujuan dari studi yang dilakukan pada tahun 2019 ini adalah untuk

menentukan perilaku siswa terhadap media sosial yang mereka miliki. Dimana untuk penelitian sebelumnya ada lebih banyak yang membahas pengaruh media sosial pada perilaku konsumen, tetapi dalam studi ini meneliti sebaliknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh adalah bahwa perilaku mahasiswa terhadap media sosial masih wajar karena pola pikir siswa terhadap dampak negatif dari media sosial sangat dimengerti, tetapi siswa tidak dapat menyangkal bahwa ketika mereka belajar mereka sering meluangkan waktu untuk membuka media sosial karena membuang kebosanan dan kebiasaan mereka atau mencari informasi demi kelancaran pembelajaran.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk pada kajian media sosial, sementara perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian yang secara spesifik mengkaji konsep media habit pada generasi Z.

4. Judul: *Media habit dan Interpretasi Anak Usia Dini Kota Bengkulu tentang Tayangan Media*

Peneliti: Gushevinalti, Susri Adeni dan Lely Arrianie

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dilakukan pada anak usia dini/siswa TK Intan Insani dan PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan

oleh anak usia dini di Kota Bengkulu sangat mengkhawatirkan. Waktu anak menonton berkisar 3-5 jam per hari. Istilah pacaran, jatuh cinta, kekasih merupakan istilah yang dimengerti anak melalui lagu dan sinetron/film dewasa yang mereka tonton. Interpretasi anak mengenai tayangan khusus anak dalam penelitian ini tergambar secara natural.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan merujuk pada kajian media habit, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang menjadikan anak usia dini sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada generasi Z di Kota Takengon.

5. Judul: *Media habit dalam Menggunakan Aplikasi Dating Online (Studi Etnografi Perilaku dan Preferensi LGBT dalam Menggunakan Aplikasi Dating Online)*

Peneliti: Rully Setiana, Novi Kurnia, M.Si., M.A., Ph.D.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan *Media habit* (kebiasaan penggunaan media) dan preferensi LGBT dalam menggunakan *dating apps* baik yang umum maupun khusus untuk LGBT. Menurut teori aktifitas audiens dan penggunaan media, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih dan menggunakan media. Temuan penelitian menunjukkan adanya kaitan antara beberapa variabel yang melatar belakangi penggunaan *dating apps* oleh LGBT yaitu, latar belakang, gaya hidup, dan penerimaan diri seseorang terhadap kebiasaan dan preferensi pemilihan *dating apps* yang digunakan oleh

informan.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk pada kajian media habit, namun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan media yang digunakan hanyalah aplikasi dating online, sementara penelitian yang dilakukan untuk mengkaji media habit terhadap berbagai aplikasi media sosial yang ada.

6. Judul: *Social Media Habit Pelajar di Bekasi*

Peneliti: Euis Nurul Bahriyah dan Ahmad Sururi Afif

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku penggunaan media di kalangan siswa di Bekasi khususnya siswa SMAN 10 Bekasi. Hasil wawancara mengenai penggunaan media sosial didapatkan data bahwa beberapa *platform* media sosial yang sering digunakan adalah whatsapp, Instagram, Twitter dan Youtube. Durasi dan frekuensi penggunaan sangat menentukan terhadap perilaku mereka, dimana whatsapp saat ini lebih sering digunakan seperti aplikasi instant messaging sekitar 2-3 jam sehari. Twitter dan Instagram biasanya digunakan ketika waktu luang sepulang sekolah dengan durasi penggunaannya 2-3 jam. Sedangkan Youtube sering digunakan untuk menonton konten video dengan durasi sekitar 1-2 jam. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data tentang perilaku yang mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas khususnya pelajar SMAN 10 Bekasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan kualitatif dan mengkaji *social media habit*, hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang diteliti adalah pelajar di Bekasi, sementara penelitian yang dilakukan berfokus untuk mengkaji media habit yang terjadi pada Mahasiswa generasi Z di Kota Takengon.

7. Judul: *Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub Urban Kota Bandung (Kabupaten Bandung)*

Peneliti: Reni Nureni, Alila Pramiyanti, Idola Perdini Putri

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden di sekolah di Kabupaten Bandung yang dijadikan lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan gejala, karakteristik, atau sifat yang diamati yang bersumber dari indikator variabel yang diturunkan alat ukurnya. Secara umum remaja Kabupaten Bandung, terbiasa untuk menggunakan internet, terutama untuk kebutuhan mencari informasi untuk penyelesaian tugas dari sekolah. Akses terbanyak yang digunakan oleh remaja Kabupaten Bandung dalam mengakses internet adalah warung internet.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajian media habit, namun pendekatan penelitian dengan cara kuantitatif, sementara penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif.

8. Judul: *Gambaran Penggunaan Media Social Pada Remaja*

Peneliti: Gusti Maulani Rici

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengguna social media pada remaja putri. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, pengambilannya ialah dengan wawancara dan observasi. Subjek dari peneliti ini adalah remaja putri yang ada di SMA. Hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah bahwa penggunaan social media mempengaruhi konsentrasi pada remaja. Sosial media dapat menjadikan remaja sebagai pribadi yang tertutup, menimbulkan efek ketagihan, serta mengesampingkan orang-orang disekitarnya. Kebanyakan remaja akan lebih asyik berinteraksi dengan *smartphone* dibandingkan dengan orang secara nyata. Mereka dapat dengan mudah memalsukan dan mengganti karakternya. Biasanya remaja menganggap sosial media adalah tempat yang tepat untuk bereksperimen, mencoba berbagai karakter, dan salah satu wadah yang dapat mereka gunakan mengeksplorasi diri untuk kepentingan pencarian jati diri.

Persamaan penelitian ini terletak pada kajian media sosial oleh remaja, namun memiliki perbedaan secara spesifik yang berfokus pada habit atau kebiasaan bermedia sosial oleh para generasi Z di Kota Takengon.

9. Judul: *Media Habits Siswa SD Kalangan Kelas Menengah Muslim Urban di Kabupaten Jember*

Peneliti: Mochammad Dawud

Penelitian ini dilakukan di SD Full Day School Al Baitul Amien dan SD Al Furqon Jember. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap media habit siswa SD kelas menengah urban. Untuk mendapatkan gambaran perilaku anak-anak SD dari kelompok muslim menengah urban dalam

mengonsumsi media khususnya televisi dan smartphone. Hasil penelitian ini mendapati bahwa anak-anak SD dari kelas menengah muslim urban di kabupaten Jember memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk medsos, bermain game online dan belajar. Secara berurutan mereka lebih banyak menggunakan medsos, baik untuk komunikasi maupun untuk hiburan. Meski televisi di rumah mereka tersedia, namun jam menonton televisi di rumah masih dalam batas ambang yang bisa ditoleransi, yakni 1 sampai 2 jam saja per hari. Sedangkan durasi waktu yang dihabiskan untuk menggunakan ponsel melebihi jumlah yang ditoleransi, yakni 2-6 jam per hari, lebih-lebih di saat liburan sekolah. Mereka memanfaatkan ponsel untuk keperluan komunikasi dan hiburan berupa medsos dan gameonline. Selebihnya mereka menggunakannya untuk kepentingan belajar.

Persamaan penelitian ini terletak pada kajian media habit yang dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, namun memiliki perbedaan dari konteks objek penelitian pada siswa SD, sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus terhadap generasi Z di Kota Takengon.

10. Judul: *Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis*

Peneliti: Muhamad Ayub, Sofia Farzanah Sulaeman.

Artikel ini melaporkan hasil kajian sistematis tentang artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2011 hingga 2021 yang secara khusus mengkaji dampak media sosial terhadap interaksi sosial pada remaja. Kami

menggunakan pangkalan data google scholar dan artikel yang diterbitkan dalam SAGE dan *Scimedirect*. Artikel dari berbagai pangkalan data dipilih menggunakan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA)*. Hasil analisis bahwa Media sosial dapat bermanfaat dan menguntungkan khususnya bagi remaja dan pelajar untuk pengembangan diri, mendapat informasi baru, menambah ilmu pengetahuan, menambah jejaring. Namun daripada itu, media sosial juga disinyalir dapat menciptakan jarak antara para pengguna dengan individu disekitarnya hingga berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja.

Penelitian ini sama-sama mengkaji media sosial, hanya saja fokus utama pada dampak yang ditimbulkan sedangkan penelitian yang dilakukan akan berfokus pada habit atau kebiasaan bermedia sosial dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan sepuluh penelitian yang telah disebutkan di atas, secara garis besar dapat dirangkum beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan, yaitu:

a. Persamaan

Persamaan dari kedelapan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai *media habit*. Tema dari kesepuluh penelitian tersebut adalah penggunaan media sosial, dampak dan perilaku penggunaan media, kebiasaan dan ketergantungan penggunaan media sosial serta perubahan perilaku pengguna media. Kesepuluh tema tersebut

memiliki persamaan terhadap penelitian ini, karena sama-sama fokus pada pola kebiasaan menggunakan media sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian ini akan didesain khusus untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai *social media habit* para mahasiswa yang tergolong kedalam Generasi Z khususnya di Kota Takengon. Penelitian ini akan mengeksplorasi kebiasaan para Mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial, serta segala karakteristik yang menjadi dasar dan alasan penggunaan media sosial secara massif. Penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswa di Kota Takengon dengan pendekatan studi kasus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Melalui metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan studi literatur. Metode ini dipilih guna memperoleh gambaran di lapangan mengenai *Media habit* Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, diangkat dari realitas tertentu yang diinterpretasikan tanpa prosedur statistika (Sugiyono, 2014: 9).

Metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini akan mencoba melihat kejadian yang menjadi pusat perhatian dan kemudian diilustrasikan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Artinya, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Subagyo, 2001: 64). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

3.2. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai contoh kejadian sesuatu, kondisi aktual dari keadaan atau situasi, atau lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan

komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, kelompok, organisasi, program atau situasi sosial (Mulyana, 2003; 201). Tujuan dari penelitian studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan integrasi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial individu, kelompok, lembaga, atau komunitas (Azwar, 2005:8).

Creswell memaparkan bahwa penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi (Alsa, 2014: 23). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake mengemukakan bahwa sebagai sebuah penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian studi kasus secara sistematis akan melakukan sebuah bentuk deskripsi, analisis, dan interpretasi dengan menghayati interaksi dan persepsi subyek yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti (Creswell, 2012: 142). Proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan. Penelitian studi kasus akan fokus pada kelompok masyarakat di

Universitas, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat Universitas yang diteliti. Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *make sense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri (Creswell, 2012: 145). Pengidentifikasian dan pemilihan informan yang tepat akan memperkuat akses sumber data yang relevan.

Penelitian studi kasus ini mengkaji dan menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik (*best practice*) tentang adanya sebuah interaksi, relasi, dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi atau institusi pengajaran, nilai dan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah, dan pendidikan di universitas. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung mulai dalam observasi terhadap *social media habit* mahasiswa di Kota Takengon. Selain itu, alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya serta keberadaan terjadinya kasus tersebut.

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa studi kasus sebagai penelitian kualitatif memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Kasus sebagai sarana utama bagi penelitian yang menyajikan pandangan subjek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian secara menyeluruh yang mirip dengan apa

yang dialami dalam kehidupan sehari-hari

3. Sebagai sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Memungkinkan bagi pembaca menemukan konsistensi internal, tidak hanya konsistensi gaya dan faktual tetapi juga kepercayaan
5. Memberikan “uraian tabel” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang berperan bagi pemaknaan atas fenomena konteks tersebut

Peneliti menggunakan metode studi kasus karena metode studi kasus mampu berkolaborasi dengan berbagai bentuk data baik wawancara, observasi, dokumen dan peralatan. Studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan dalam pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan ‘bagaimana atau mengapa’, jika peneliti masih memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dari penggunaan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat makna di dalam kasus yang dikaji dapat diambil secara detail. Metode penelitian studi kasus ini di dalamnya memilih suatu kejadian atau gejala untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan study kasus Creswell, yang akan merujuk kepada beberapa mahasiswa yang dianggap memiliki kecenderungan dan ketergantungan dalam penggunaan media sosial. Beberapa diantaranya akan dilihat dari sudut pandang dengan berbagai kriteria yang telah di

tetapkan berdasarkan kajian teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini diartikan sebagai penentu sumber data dari mana data penelitian itu diperoleh. Dalam penelitian ini subjek yang akan menjadi fokus untuk diteliti adalah para mahasiswa yang tergolong dalam usia Generasi Z, yaitu mahasiswa yang berada dalam rentang usia antara 18-23 tahun. Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Objek penelitian menurut Sugiyono adalah sasaran yang memiliki sifat atau atribut dari orang. Objek tersebut ada karena ditentukan oleh si peneliti. Tujuan dari memilih objek adalah mencari jawaban (Sugiyono, 2014:3). Objek penelitian adalah sasaran isu yang akan dibahas dan yang akan diteliti atau yang akan diselediki melalui riset. Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah kebiasaan mahasiswa di Kota Takengon dalam mengakses media sosial.

3.4. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan ini cocok digunakan pada penelitian kualitatif atau penelitian generalisasi (Sugiyono, 2014: 85). Peneliti memandang bahwa kelompok Generasi Z dapat mewakili populasinya. Sedangkan informan dari penelitian ini di fokuskan pada Generasi Z yang berstatus sebagai mahasiswa di Kota Takengon. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai mahasiswa aktif di Kota Takengon
2. Berusia antara 18-23 tahun
3. Memiliki akun pada beberapa jenis media sosial
4. Aktif menggunakan berbagai Media Sosial

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian mendalam sedikitnya terhadap enam orang informan yang berasal dari kalangan mahasiswa Generasi Z, yang pada prinsipnya jumlah informan yang akan diteliti nantinya tidak menutup kemungkinan untuk berkurang atau bertambah, sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan data yang mumpuni untuk diteliti.

3.5. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden penelitian (Alwasilah, 2021: 236). Kategorisasi data merupakan proses perbandingan, tidak sekadar menggabungkan informasi yang serupa atau berkaitan. Artinya, kategori tidak dapat diciptakan secara terisolasi dari kategori lain yang diperlukan dalam analisis data. Kategori harus berkaitan dengan suatu konteks terhadap bahan empiris yang disesuaikan. Ia tetap harus dalam suatu konteks keterhubungan. Keterhubungan itu bisa bersifat formal maupun substansial seperti hubungan sebab-akibat, misalnya antara pendidikan dan pekerjaan. Kategori yang digunakan dapat merupakan kategori yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, kategori dari responden (kategori emik), kategori dari peneliti terdahulu (kategori etik), atau menggabungkan semua kategori tadi (Alwasilah, 2021: 235).

Untuk memudahkan penjelasan terhadap konsep penelitian maka, konsep penelitian ini diturunkan dalam bentuk kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian

| Konsep Teoritis | Kategorisasi |
|---|---|
| <i>Social media habit</i> Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis konten dan media sosial yang menjadi prioritas Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. 2. Frekuensi dan Intensitas Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon dalam mengakses media sosial. 3. Pola penggunaan media sosial oleh Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. 4. Konteks sosial yang mempengaruhi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon dalam menggunakan media sosial. 5. Hubungan yang terjadi antara Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon dengan konten media sosial yang disuguhkan (<i>feedback</i>) |

Sumber: Peneliti, 2024.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan atau tanpa pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis. Pewawancara merupakan orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus bertindak sebagai pembawa dalam proses wawancara. Pewawancara berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta memulai dan mengakhiri sesi wawancara. Namun, informan juga berhak menentukan perannya dalam kesepakatan mengenai waktu dimulai dan mengakhiri wawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian (Subagyo, 2014: 87).

2. Pengamatan Lapangan (*Observasi*)

Pengamatan lapangan merupakan proses penelitian yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah pada tujuan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti, dengan menggunakan pancaindera sebagai alat bantu dalam pengamatan. Keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional, dampaknya peneliti mampu menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari perilaku subjek terhadap masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2014: 64).

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto dan karya tulis akademik (Sugiyono, 2014: 82). Dalam penelitian ini dokumen yang akan dikumpulkan berupa tulisan-tulisan catatan harian, peraturan, dan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Penelitian kualitatif memulai kegiatan penelitiannya dengan suatu fokus, pertanyaan, permasalahan, maupun teknik pengumpulan data tertentu yang diperoleh di lapangan (Anggoro, 2007:6.18). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Yusuf, 2014: 407). Teknik analisis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan tujuan menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif (Sugiyono, 2014: 203). Data lapangan yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut, menggunakan metode kualitatif.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Nasution, 2008: 117). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang telah

ditemukan oleh peneliti, baik melalui hasil wawancara atau observasi dengan informan, kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan di lapangan sehingga keabsahan data terjamin (Anggito, 2018: 13). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian penting untuk memperoleh data yang konsisten sehingga menjadi bisa dipertanggung jawabkan.

Triangulasi ini dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapatkan melalui metode wawancara sama dengan informasi yang didapatkan dalam proses observasi. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila informasi yang dikumpulkan saat wawancara berbeda dengan tinjauan saat proses observasi maka penelitian harus dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan dan dengan metode yang berbeda.

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Takengon, tepatnya pada kampus IAIN Takengon, Aceh Tengah. IAIN Takengon merupakan satu-satunya kampus Negeri yang berada di dataran tinggi gayo. Sejak tahun 2012, IAIN Takengon senantiasa menjadi salah satu kampus kebanggan masyarakat kawasan tengah Provinsi Aceh, yang menaungi wilayah Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Kampus IAIN Takengon merupakan perguruan tinggi yang responsif

dalam membangun peradaban di dataran Tinggi Gayo dan wilayah tengah Aceh.

Gambar 3.1 Kota Takengon



Sumber: Dokumentasi BPS Aceh Tengah, 2021.

3.9.2. Waktu Penelitian

Peneliti menjalankan proses penelitian tesis ini dimulai dengan tahap prapenelitian pada bulan Maret 2023. Sedangkan tahap penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga bulan September 2023, dan dilanjutkan pada bulan Juli 2024 untuk melengkapi data penelitian yang lebih lengkap dan akurat. Sedangkan pelaksanaan validasi data dan penulisan laporan penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2024, dengan rincian matriks pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Matriks Jadwal Penelitian

| Kegiatan | 2023 | | | | | | | 2024 | | | |
|--|------|-----|-----|-----|-----|-----|----------|---------|----------|------|-----|
| | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sept-Des | Jan-Feb | Mar-Juni | Juli | Agt |
| Persiapan dan pengajuan judul tesis | | | | | | | | | | | |
| Mengumpulkan literatur penelitian | | | | | | | | | | | |
| Melakukan pra survey di lokasi penelitian | | | | | | | | | | | |
| Menulis proposal tesis | | | | | | | | | | | |
| Ujian Proposal Tesis | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan instrumen penelitian | | | | | | | | | | | |
| Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data penelitian tesis | | | | | | | | | | | |
| Melakukan validasi data penelitian | | | | | | | | | | | |
| Menulis laporan penelitian | | | | | | | | | | | |
| Seminar hasil penelitian | | | | | | | | | | | |
| Ujian Tesis | | | | | | | | | | | |

Sumber: Peneliti, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini akan menjelaskan mengenai hasil yang dipaparkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi menurut identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Hasil dan pembahasan ini memaparkan tentang berbagai hal yang terjadi di lapangan secara konkret dan apa adanya yang ditemui peneliti di lapangan mengenai *sosial media habit* mahasiswa di Kota Takengon.

Kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan media sosial tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik yang berasal dari lingkungan maupun pada diri masing-masing individu. Generasi Z menjalankan kehidupan bermasyarakat tanpa lepas dari internet, karena mereka lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi. *Media habit* atau kebiasaan menggunakan media merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seorang individu menggunakan media secara terus menerus dan berulang kali dalam situasi dan kondisi yang sama dengan frekuensi waktu yang lama. Dalam prakteknya, penggunaan media akan sangat berkaitan dengan jenis media yang digunakan, tempat dan waktu saat menggunakan media dan konten dari media tersebut.

Terdapat enam Mahasiswa Generasi Z yang menjadi informan pada penelitian ini. Keenam Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa IAIN Takengon yang memiliki kecenderungan besar terhadap penggunaan media sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai aktifitas mahasiswa melalui dunia maya yang dibangun dalam media sosialnya. Hal tersebut

dinyatakan dalam beberapa kategori, yaitu: Jenis konten dan media sosial yang menjadi prioritas, frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial, pola penggunaan media sosial, konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan media serta hubungan yang terjadi antara audien dan konten (*feedback*).

Penelitian ini ingin melihat kecenderungan mahasiswa dalam mengakses media sosial, sehingga menjadi alasan mendasar bagi para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon untuk memilih media sosial yang dianggap menyuguhkan informasi yang mereka butuhkan. Berikut merupakan data mengenai sosial media habit mahasiswa di Kota Takengon yang berhasil peneliti kumpulkan melalui proses observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Takengon merupakan ibukota Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia. Takengon adalah sebuah kota kecil berhawa sejuk di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera. Takengon terletak di sisi Danau Laut Tawar kecamatan Lut Tawar di tengah-tengah wilayah provinsi Aceh. Takengon merupakan dataran tinggi yang berada sekitar 1200 meter di atas permukaan laut (Data BPS Aceh Tengah, 2021:12).

Kota Takengon berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Kabupaten lain yang berada di kawasan ini adalah Kabupaten Bener Meriah serta Kabupaten Gayo Lues. Tiga kota utamanya yaitu Takengon, Blang Kejeren, dan Simpang Tiga Redelong. Jalan yang menghubungkan ketiga kota ini melewati daerah dengan pemandangan yang sangat indah. Pada masa lalu daerah Gayo merupakan kawasan yang terpencil

sebelum pembangunan jalan dilaksanakan di daerah ini (Data BPS Aceh Tengah, 2021:14).

Walau terletak di kawasan tengah Aceh, para penduduk asli Takengon terdiri dari beragam suku dan etnis. Mayoritas penduduk disana merupakan Suku Gayo, selain itu banyak pula suku-suku lain yang hidup dan menetap disana diantaranya seperti Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Karo, Suku Minangkabau, Suku Mandaling dan terdapat juga etnis keturunan dari Tionghoa yang merupakan penduduk asli Takengon. Keragaman masyarakat yang membangun peradaban di Kota Takengon ini tidak pula terlepas dari keberadaan perguruan tinggi yang ada di Kota Takengon. Diantaranya yaitu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Universitas Gajah Putih Takengon, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH), Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah (STIHMAD), dan Perguruan Tinggi Al-Wasliyah.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif di IAIN Takengon. IAIN Takengon merupakan pendidikan tinggi Islam yang Unggul dalam menyiapkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia dan kompeten dalam segala hal. Awalnya kampus IAIN Takengon bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Gajah Putih Takengon yang berdiri pada tanggal 20 Oktober 1987. Kemudian beralih menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon pada 12 April 2004. Lalu setelah mulai berproses menjadi perguruan tinggi negeri, dan pada akhirnya resmi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon pada tahun 2012. Selanjutnya, pada 28 Februari 2020 lembaga

Pendidikan ini secara resmi bertransformasi menjadi IAIN Takengon (Humas, 2022).

Kampus IAIN Takengon merupakan perguruan tinggi yang responsif dalam membangun peradaban di dataran Tinggi Gayo dan wilayah tengah Aceh. Kampus IAIN Takengon terdiri dari 3 area yaitu Kampus I di Jalan Yos Sudarso No. 10 Takengon, Kampus II di Jalan Ujung Gergung, Takengon, serta kampus pengembangan di Desa Mulie Jadi Kec. Silih Nara, Aceh Tengah. Pada saat ini kampus IAIN Takengon memiliki 2.463 mahasiswa dan mahasiswi yang bernaung pada dua fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin.

Gambar 4.1. Kampus IAIN Takengon



Sumber: Arsip Humas IAIN Takengon, 2022.

4.1.2. Deskripsi Identitas Informan

Tabel 4.1. Data Informan

| No | Nama | Usia | Semester | Media Sosial yang dimiliki |
|----|---------------------|----------|----------|---|
| 1 | Nisara Ate | 20 tahun | V | Instagram, Tiktok, Youtube. |
| 2 | Putri Sri Nazirah | 19 tahun | III | Instagram, Tiktok, Youtube. |
| 3 | Rizkan Mahendra | 21 tahun | V | Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube, Twitter |
| 4 | Azizul Hakim | 22 tahun | VII | Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter. |
| 5 | Haira Fitri | 22 tahun | VI | Instagram, Tiktok, Youtube, Facebook. |
| 6 | Siti Rahayu Ningsih | 20 tahun | VI | Instagram, Tiktok, Youtube. |

Sumber: Peneliti, 2024.

4.1.3. Jadwal dan Lokasi Wawancara

Setelah melaksanakan observasi lapangan terkait media habit mahasiswa di Kota Takengon, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang sudah

disepakati bersama. Berikut jadwal dan lokasi wawancara dengan informan dalam proses pengumpulan data penelitian:

Tabel 4.2. Jadwal Wawancara dan Lokasi Penelitian

| No | Nama Informan | Jadwal Penelitian | | Lokasi |
|----|---------------------|------------------------------|-----------|--|
| | | Hari/Tanggal | Waktu | |
| 1 | Nisara Ate | Selasa, 12 September 2023 | 10.20 WIB | Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon |
| 2 | Putri Sri Nazirah | Senin, 02 Oktober 2023 | 16.45 WIB | Taman Aman Dimot, Takengon |
| 3 | Rizkan Mahendra | Kamis, 19 Oktober 2023 | 09.10 WIB | Sekretariat Formakip IAIN Takengon |
| 4 | AziZul Hakim | Rabu, 08 November 2023 | 12.45 WIB | Ruang Terbuka IAIN Takengon |
| 5 | Haira Fitri | Kamis, 25 Juli 2024 | 10.15 WIB | Ruang Terbuka IAIN Takengon |
| 6 | Siti Rahayu Ningsih | Kamis, 25 Juli 2024 | 11.30 WIB | Ruang Terbuka IAIN Takengon |

Sumber: Peneliti, 2024.

4.1.4. Deskripsi Hasil Wawancara

1) Informan Pertama, Nisara Ate

Nisara Ate merupakan mahasiswa IAIN Takengon, berusia 20 tahun yang masih tergolong sebagai Generasi Z. Wanita yang biasa disapa Nisa ini merupakan mahasiswa pada prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir semester V. Saat ini Nisa aktif

menggunakan media sosial, baik sebagai konten kreator maupun sebagai penikmat sajian media semata.

“Awal mula saya pakai medsos sekitar tahun 2021. Saya sering latah dengan perkembangan yang ada, ketika orang-orang dihebohkan dengan medsos saya juga tidak mau ketinggalan, oleh sebab itu saya mulai pakai medsos, bahkan lebih aktif dari teman-teman lain di sekitar saya saat ini”. Jelas nisa.

Nisa mulai berfokus menggunakan media sosial sejak tahun 2021. Menurut keterangan Nisa, dirinya bergelut di media sosial tidak lepas dari pergerakan trend yang serta merta memaksanya untuk mengikuti arus perkembangan media digital. Nisa merasa semenjak penggunaan media sosial ada begitu banyak pengaruh sosial dan lingkungan yang Nisa rasakan walaupun sekedar ikut-ikutan trend. Dalam kesehariannya, Nisa menggunakan media sosial sebagai sarana mencari informasi dan hiburan. Disamping itu, Nisa juga aktif sebagai konten kreator di beberapa media sosial yang dimilikinya.

“Hingga saat ini saya memiliki beberapa akun media sosial yang menurut saya tergolong sebagai media yang anak muda banget, seperti Instagram, Tiktok dan Youtube, karena dari media tersebut kita bisa mendapatkan *adsense* dan penghasilan yang lumayan. Terutama di Instagram dan Tiktok, *platform* tersebut sangat mudah menghasilkan uang seperti dari *endorsement*, *adsense* dan lain-lain”. Terang Nisa.

Sebagai Generasi Z yang melek teknologi, Nisa menyadari bahwa peluang menggunakan media sosial tidak terbatas dalam konteks pertukaran informasi semata, namun bisa dijadikan suatu sarana yang menghasilkan keuntungan finansial bagi seorang konten kreator. Menurut Nisa penggunaan media oleh para remaja saat ini dipenuhi oleh para pengguna Tiktok. Hal ini didasari karena kebutuhan para remaja akan hiburan yang instan dan menyenangkan. Sehingga Tiktok sebagai media sosial yang sederhana lebih mudah dan sering diakses untuk mendapatkan

hiburan. Berbeda dengan Instagram yang lebih kompleks dan terstruktur, sajian konten di Instagram tidak semata berisi hiburan yang mudah diakses dengan *keyword* yang diinginkan.

“Kalau untuk kecepatan informasi, menurut saya Youtube tidak begitu maksimal dalam *update* berita, namun isinya lebih lengkap jika dibandingkan *platform* lain. Sehingga kalau ingin *update* kita harus sering-sering *scroll* Tiktok dan Instagram setelah itu kejelasan informasinya bisa kita simak melalui Youtube”. Papar Nisa.

Berdasarkan keterangan Nisa, dijelaskan bahwa informasi yang disuguhkan melalui Instagram biasanya tersaji berdasarkan akun-akun yang diikuti oleh pengguna Instagram itu sendiri. Sehingga untuk membandingkan satu informasi dan lainnya, mengharuskan pengguna untuk merujuk pada akun-akun tertentu yang dianggap memiliki kredibilitas yang baik. Sementara dalam pandangan Nisa, penggunaan Youtube sebagai media penyedia informasi juga dianggap kurang efektif, jika dinilai dari kecepatan *update* dan prosedur penggunaan yang tidak sederhana. Namun jika menginginkan informasi yang lengkap dan terperinci, Youtube bisa dijadikan pertimbangan bagi para penggunanya.

Nisa berpendapat bahwa kecenderungannya menggunakan media sosial saat ini juga tidak terlepas dari pengaruh yang didapatkannya dari lingkungan sekitar. Banyak teman-teman dan remaja diusianya saat ini yang juga senantiasa menggunakan media sosial yang sama dengannya. Bahkan beberapa teman kuliah Nisa juga aktif menggunakan aplikasi *snackvideo* untuk mengulas hiburan yang menyenangkan. “Perkembangan medsos saat ini kian pesat, semakin diikuti semakin membuat ketagihan, tapi kalau tidak diikuti kita menjadi kuper dan terlihat bodoh, saking candunya saya bisa main medsos sampai 5 jam sehari”. Papar Nisa.

Menurut penuturan Nisa, dirinya menganggap bahwa kesehariannya saat ini sudah sangat bergantung dengan ketersediaan media sosial yang berkembang. Karena jika diakumulasikan dalam sehari Nisa bisa menghabiskan waktu hingga 5 jam untuk sekedar mengakses media sosial, baik dalam kebutuhannya untuk mencari informasi maupun sebagai sarana hiburan dan melepas penat semata. Sementara tidak semua jenis konten dinikmati Nisa untuk ditonton dalam waktu yang lama. Tidak sedikit konten-konten Tiktok yang sering dilewati oleh Nisa karena merasa tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Berbeda dengan Instagram, Nisa mengaku secara senantiasa menyediakan jadwal khusus untuk mengakses Instagram secara berkala setiap harinya.

“Untuk akses Instagram ada jadwal-jadwal tertentu yang dapat meningkatkan grafik penonton, seperti pada hari Senin Pukul 12.00 WIB, Selasa pukul 09.00 WIB, Rabu pukul 10.00 WIB, Kamis pukul 12.00 WIB, Jumat pukul 15.00 WIB, Sabtu pukul 21.00 WIB, dan Minggu pukul 20.00 WIB”. Jelas Nisa.

Nisa juga mengaku bahwa dirinya lebih senang menjadi penikmat aplikasi Tiktok daripada menggunakan Instagram, karena konten yang disuguhkan melalui akun-akun Tiktok sifatnya lebih menghibur dan menyenangkan jika dibandingkan dengan Instagram atau Youtube. Bahkan Nisa mengaku bahwa dalam sebulan Nisa bisa menghabiskan uang sekitar dua ratus ribu rupiah untuk membeli paket data internet. Nisa mengakui bahwa tidak menutup kemungkinan akan terjadinya tekanan sosial jika remaja saat ini tidak menggunakan media sosial. Karena dengan ketersediaan media sosial menjadikan remaja senantiasa memiliki pola pikir yang lebih luas jika dibandingkan dengan remaja yang tidak menggunakan media sosial. Oleh karenanya remaja sekarang senantiasa berlomba untuk mendapatkan info dan *update* terkini mengenai perkembangan dunia melalui media sosial yang dimiliki.

“Sebenarnya saya menyadari bahwa menggunakan medsos ini banyak dampak negatifnya, tapi kita harus pintar-pintar memanfaatkan sisi positif keberadaan medsos saat ini, karena kalau sama sekali tidak pakai medsos pasti akan ketinggalan info, jadi kuper dan kudet, otomatis sulit untuk menjalin pertemanan”. Tutar Nisa.

Kurangnya akses informasi akan menjadikan remaja terlihat culun dan dijauhkan dari komunitas pertemanannya. Bahkan sebagian remaja akan dianggap gaptek dan kuper. Ditambah dengan kondisi remaja saat ini yang gemar dengan cara hidup instan, menjadikan banyak remaja secara masif dipaksa untuk senantiasa menggunakan media sosial, minimal untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan rekan sejawat, bahkan pertukaran informasi mengenai perkuliahan sekalipun. Karena tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa informasi mengenai perkembangan kampus disuguhkan melalui media sosial yang sedang eksis. Apalagi fenomena saat ini memperlihatkan kondisi remaja yang senantiasa membahas Tiktok disetiap penjuru.

Secara sadar Nisa mengakui bahwa ketergantungannya dengan penggunaan media sosial akhir-akhir ini membuatnya merasa sedikit menyesal. Banyak hal yang terlewatkan begitu saja dari hidupnya, begitu banyak waktu yang terbuang, bahkan tidak sedikit kuota internet yang dihabiskan untuk mengakses hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Apalagi dengan hadirnya media sosial saat ini, Nisa merasa dirinya semakin malas belajar, karena lebih sering dan senang mengakses media sosial walaupun hanya menghadirkan kesenangan sementara. Namun demikian, jika diukur dengan manfaat yang didapatkannya, Nisa merasa bahwa menggunakan media sosial tidak menyebabkan kerugian yang berarti, karena dengan menggunakan media sosial Nisa merasa dirinya bisa menemukan

lebih banyak teman dari berbagai daerah, apalagi proses komunikasi yang lebih mudah dan cepat dianggap Nisa sebagai suatu efisiensi yang harus terus dikembangkan. “Walaupun kadang-kadang nyesal karena sering lalai dengan medsos, tapi hasil yang saya dapat sebanding dengan apa yang saya korbankan. Saya jadi mudah bergaul dan punya banyak teman berkat medsos”. Jelas Nisa. Kehadiran media sosial menjadikan Nisa lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan teman lainnya. Karena topik pembicaraan remaja saat ini tidak terlepas dari konten media sosial yang viral di dunia maya. Maka hanya dengan satu bahasan, remaja langsung paham dengan topik hangat yang sedang dibicarakan karena semuanya senantiasa merujuk pada media sosial. Apalagi dengan adanya media sosial, Nisa yang notabene merupakan konten kreator juga senantiasa mendapatkan pemasukan melalui *endorment* dan *adsens* Youtube.

2) Informan Kedua, Putri Sri Nazirah

Putri Sri Nazira merupakan mahasiswa IAIN Takengon berusia 19 tahun. Gadis yang biasa disapa Putri ini aktif menggunakan media sosial sejak 4 tahun silam, tepatnya pada tahun 2019. Hingga saat ini Putri senantiasa aktif menggunakan media sosial untuk berbagai kepentingan. Mulai dari sumber informasi, sarana hiburan hingga alternatif mendapatkan pemasukan finansial. Bahkan dari hasil wawancara terhadap beberapa informan, Putri merupakan satu-satunya narasumber yang mengaku menggunakan dua akun sekaligus pada tiap-tiap media sosial yang dimilikinya. Hal ini dilakukan demi menjaga privasi sekaligus meningkatkan *branding* diri di dunia maya. Putri menggunakan media sosial tidak sekadar untuk mencari informasi semata. Uniknya, Putri memiliki misi lain dalam

kesehariannya menggunakan media sosial, yaitu sebagai media *personal branding* di kalangan remaja sejawat. “Sebenarnya saya pakai medsos untuk pencitraan aja sih, untuk menampilkan pribadi yang menyenangkan agar bisa punya banyak teman dan menjalin interaksi dengan para remaja lain di luar Kota Takengon”. Papar Putri.

Putri senantiasa menggunakan media sosial untuk menarik perhatian dan pengaruh masyarakat sekitar. Adapun media sosial yang menjadi prioritas bagi putri saat ini adalah Instagram. Bahkan putri mengaku memiliki beberapa akun di aplikasi Instagram. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga privasinya serta senantiasa tetap menumbuhkan *personal branding* dirinya di mata masyarakat dunia maya. Untuk itu selain menacari informasi di media sosial, Putri juga senantiasa menjadikan dirinya sebagai rujukan informasi bagi para pengikutnya di Instagram. Maka putri juga senantiasa menjalin kerjasama dengan beberapa akun Instagram terkemuka di Kota Takengon, contohnya seperti akun Instagram @kebergayo, @Gayoinfo, @Berandagayo dan @Eksploregayo. Beberapa akun Instagram tersebut dianggap putri sebagai akun yang senantiasa menjadi rujukan para remaja di tanah gayo, karena dianggap *update* dan lebih cepat dalam mengabarkan suatu peristiwa di Kota Takengon.

Sedangkan untuk media sosial lainnya seperti Tiktok, Putri menuturkan bahwa penggunaannya lebih condong sebagai sarana hiburan semata. Oleh karena itu, jangkauan informasi dan komunikasi antar sesama pengguna Tiktok lebih sulit dilakukan jika dibandingkan dengan Instagram. Sementara untuk aplikasi facebook, putri beranggapan bahwa saat ini sudah tidak relevan dengan kebutuhan remaja. Banyak diantara pengguna facebook justru berusia di kalangan generasi yang lebih

tua, yaitu rentang usia antara 35 tahun sampai 50 tahunan. Sehingga kurang diminati oleh remaja masa kini.

Putri merasa bahwa ketergantungannya terhadap penggunaan media sosial sudah terbilang cukup tinggi. Bahkan dalam sehari putri bisa menghabiskan waktu sekitar 10 jam untuk berselancar di dunia maya. Tiap kali merasa bosan dan memiliki waktu luang, Putri senantiasa menjadikan media sosial sebagai alternatif melepas penat. Dalam sehari Putri bisa mengakses media sosial hingga sepuluh kali, baik itu akun Instagram, Tiktok, maupun Youtube.

“Biasanya dalam sehari saya bisa akses medsos hingga 10 jam, karena sekali duduk untuk scroll medsos paling cepat 30 hingga 60 menit. Apalagi jika malam hari, sebelum tidur. Takengon ini kan dingin, maka dari itu kalau malam lebih enak di rumah dan satu-satunya hiburan yang menyenangkan adalah scroll medsos. Baik itu tiktok, Instagram, dan juga Youtube.”

Masing-masing *platform* tersebut akan diakses putri dengan durasi berkisar antara 30 hingga 60 menit. Sedangkan untuk jadwal terbaik menggunakan media sosial adalah pada malam hari, di sela-sela waktu istirahat. Bahkan putri mengaku bahwa waktu, kuota internet dan biaya yang ditimbulkan dari ketergantungannya menggunakan media sosial bukanlah suatu hal yang harus dipermasalahkan. Namun Putri merasa lebih senang menggunakan Instagram karena pada aplikasi ini tersedia fitur untuk mengontrol jadwal penggunaan yang bisa diatur sesuai kebutuhan dan keinginan. Sehingga para penggunanya bisa membuat jadwal tertentu sesuai kebutuhan masing-masing.

Sesuai dengan tujuan utama Putri dalam menggunakan media sosial, yaitu sebagai media *personal branding*, maka eksistensi Putri di dunia sosial juga sangat mempengaruhi kecenderungannya menggunakan berbagai *platform* yang ada.

Semakin sering dan semakin banyak media sosial yang digunakan maka akan semakin meningkatkan popularitas dirinya di kalangan remaja. Untuk itu, Putri senantiasa berusaha menjadi *trend centre* di antara mahasiswa lainnya. Putri menganggap bahwa ketersediaan media sosial saat ini harus senantiasa dimanfaatkan dengan efektif demi memberi jangkauan yang lebih luas dan membuka wawasan serta pemahaman para remaja seusianya.

Putri juga menjelaskan adanya fenomena pengucilan teman-teman yang dianggap tidak *update* dan tidak sefrekuensi dengan teman lainnya. Hal ini biasanya diakibatkan oleh tidak *updatenya* remaja tersebut terhadap media sosial. Kebanyakan dari mereka adalah para pengguna media sosial yang hanya sebatas menikmati hiburan semata tanpa memperdulikan isi informasi yang disuguhkan. Maka memilih dan memilah isi konten merupakan suatu keharusan yang wajib diperhatikan oleh para teman sebayanya. Putri menganggap bahwa popularitas di dunia maya senantiasa berbanding lurus dengan status sosialnya di lingkungan masyarakat nyata. “Menurut saya semakin keren tampilan *feed* Instagram kita akan semakin banyak jumlah *followers* kita dan akan semakin terkenal juga kita di dunia nyata“. Papar Putri. Hal ini menjadikan Putri memiliki pemikiran bahwa keterkaitan antara media sosial dengan kehidupan sosial di dunia nyata perlu dibangun sedemikian rupa. Karena semakin populer seorang remaja di dunia maya maka akan semakin meningkatkan kepopuleran di dunia nyata pula. Atas dasar hal tersebut Putri merasa *branding* penggunaan media sosial harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk meningkatkan popularitasnya pula.

Menurut pengalaman putri, jika dikaitkan dengan dunia sosial, maka media sosial Instagram saat ini banyak menyuguhkan konten yang lebih kekinian karena penggunanya mayoritas adalah remaja, sementara Tiktok lebih banyak digunakan oleh kalangan pelajar, sedangkan Twitter lebih sering digunakan oleh remaja pria. Untuk itulah Putri memilih Instagram sebagai media sosial utamanya. Hanya saja putri merasa sedikit terbelenggu oleh pandangan keluarganya yang cenderung terkesan negatif terhadap media sosial, sehingga keluarga putri tidak terlalu memberi support terhadap apa yang dilakukan putri melalui media sosial. Ini terjadi karena menurutnya perbedaan generasi antara dirinya dan orangtuanya menjadi salah satu faktor yang memperbesar jurang pemisah terhadap pola pikir dan pemahaman keberadaan media sosial di lingkungan masyarakat.

Putri menyadari bahwa kecenderungannya menggunakan media sosial saat ini layaknya rasa kecanduan seseorang terhadap zat adiktif seperti narkoba. Putri menyadari bahwa dirinya tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya media sosial yang saat ini senantiasa menjadi bagian dari setiap sisi kehidupannya. “Kalau tidak main medsos sepertinya saya bisa sakau seperti candu narkoba, apalagi kalau ingat *cuan* yang bisa saya hasilkan dari main medsos, jadi saya rasa tidak bisa hidup tanpa medsos”. Papar putri. Demikian pula halnya dengan remaja dan teman sejawat yang ada disekitarnya, putri menilai bahwa hidup tanpa media sosial akan sangat mempersulit hubungan antar sesama manusia. Apalagi sebagian sumber pemasukan putri juga berasal dari media sosial yang saat ini dimilikinya. Bahkan jikapun harus menghabiskan kuota internet hingga dua ratus atau tiga ratus ribuan perbulan, putri merasa bahwa hal tersebut cukup sesuai dengan apa yang akan

didapatkannya melalui media sosial. Hanya saja proses infiltrasi yang ketat harus senantiasa dijaga oleh tiap-tiap pengguna media sosial, baik kontrol dari orangtua maupun kontrol diri dari remaja itu sendiri. Karena tidak semua isi konten bisa dijadikan rujukan sebagai sumber informasi, apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi yang ada, kian deras pula pergerakan teknologi dunia secara global. Untuk itu, budaya literasi terhadap media juga harus ditingkatkan guna mendapatkan informasi yang berimbang, actual dan terpercaya.

Sungguh disayangkan jika anak-anak dibawah umur saat ini juga senantiasa tergerus pengaruh media yang semakin berkembang. Bahkan adik putri sendiri telah memiliki akun isntagram, yang menurutnya hal-hal semacam ini tentu tidak dapat dicegah, namun hanya dapat dibatasi.

“Penggunaan medsos saat ini sudah berkembang dengan pesat, adik saya saja baru usia 10 tahun sudah punya akun Instagram. Mau dilarang juga tidak mungkin karena teman seusianya juga sudah gandrung dengan Instagram, apalagi Tiktok. Semakin dilarang pasti akan menjadi boomerang, maka dari itu kita cukup memberi batasan dan senantiasa memantau apa yang diakses melalui medsos agar tetap terkontrol dengan baik.” Terang Putri.

Kontrol orangtua akan sangat berpengaruh dalam memantau perkembangan teknologi yang ada. Bahkan Putri sendiri sempat merasakan bagaimana ranah privasinya hampir hilang seiring dengan semakin populer dirinya dalam menggunakan media sosial. Itulah salah satu alasan putri menggunakan beberapa akun dalam satu media sosial, sehingga putri dapat mengontrol dan membatasi para pengikut untuk menikmati sajian konten yang diunggahnya.

3) Informan Ketiga, Rizkan Mahendra

Rizkan Mahendra, pemuda berusia 20 tahun yang tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Takengon. Rizkan merupakan sapaan akrab pemuda yang berasal dari

kabupaten Bener Meriah ini. Sejak awal Rizkan menggunakan media sosial semata-mata hanya untuk mengikuti perkembangan dunia teknologi, namun menurut pengakuannya terdapat beberapa trik yang dapat dimanfaatkan demi menghasilkan pemasukan finansial. Berangkat dari hal tersebut hingga akhirnya Rizkan merasa sangat bergantung dengan media sosial hingga saat ini. Sebagai salah satu mahasiswa yang aktif pada kegiatan organisasi intra kampus, Rizkan merasa penting bagi dirinya untuk memiliki dan mengikuti perkembangan beberapa *platform* media sosial yang banyak digunakan remaja seusianya. Adapun beberapa akun media sosial yang dimiliki oleh Rizkan hingga saat ini adalah Instagram, Tiktok, Youtube dan facebook. Namun dalam penggunaannya Rizkan mengaku memiliki porsi dan kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung aktifitas apa yang hendak dilakukannya pada masing-masing *platform* tersebut.

“Saya awalnya dari pesantren, saya tidak pernah pakai medsos bahkan hp saja saya tidak punya. Hingga akhirnya saya masuk kuliah, ternyata sangat sulit jika tidak mengikuti perkembangan dunia maya. Banyak info-info perkuliahan yang dibagikan melalui medsos, termasuk di facebook, dan Instagram, makanya saya langsung beli hp dan ternyata medsos bukan sekedar menyediakan informasi, tapi saya juga mendapatkan hiburan menarik di medsos, bahkan saat ini saya bisa jualan melalui facebook karena di facebook ada fitur *market place*.” Jelas Rizkan.

Tercatat pertama sekali Rizkan menggunakan media sosial mulai tahun 2021, sejak memasuki dunia kampus. Rizkan mengaku kesulitan untuk menggali informasi tanpa penggunaan media sosial. Karena pada dasarnya banyak info seputar perkuliahan dibagikan melalui media sosial, baik info mengenai perkembangan kampus maupun info terkait hubungan antar kampus dan antar mahasiswa. Sehingga jika tidak menggunakan media sosial, maka Rizkan khawatir akan banyak informasi penting seputar perkuliahan dan dunia kemahasiswaan yang

tidak tersampaikan padanya.

Awalnya Rizkan menggunakan media sosial hanya sebagai sarana komunikasi dan informasi semata. Namun seiring perkembangan dan pemahamannya terhadap dunia teknologi, Rizkan melihat adanya peluang yang dapat menghasilkan finansial bagi dirinya. Untuk itulah Rizkan semakin terpengaru untuk aktif menggunakan berbagai media yang sedang hits di kalangan remaja seusianya. Bahkan hingga saat ini, Rizkan mengaku menggunakan beberapa media sosial sesuai kebutuhan dan keinginannya. Contoh, jika ingin mengikuti perkembangan trend dan informasi viral maka Rizkan akan memilih *platform* Instagram, sementara untuk menggali info secara lengkap maka *platform* yang dipilihnya adalah Youtube. Berbeda halnya dengan facebook, Rizkan mengaku menggunakan *platform* ini semata-mata hanya sebatas promosi barang dagangan.

Ketersediaan fitur *marketplace* di *platform* facebook semakin memudahkan Rizkan untuk menjangkau orang-orang sekitar Kota Tekongon, yang menjadi target pasar penjualan. Hal ini berbeda dengan Tiktok yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap lebih cenderung menyuguhkan konten hiburan dan kesenangan semata. “Sebenarnya di Tiktok ada juga fitur untuk jualan, yaitu Tiktok *shop*, tapi kebanyakan orang-orang akses Tiktok untuk hiburan, bukan untuk belanja, jadi saya kurang suka jualan melalui Tiktok *shop*”. Papar Rizkan. Walaupun pada aplikasi Tiktok pada dasarnya juga menyediakan fitur Tiktok *shop*, namun perspektif dan pandangan masyarakat sekitar telah terbelenggu dengan anggapan bahwa Tiktok hanyalah *platform* hiburan semata. Hal inilah yang mengakibatkan Rizkan lebih senang memanfaatkan facebook sebagai media *digital marketing*. Dengan

demikian, Rizkan merasa bahwa sejauh ini dirinya sudah cukup bijak untuk menggunakan dan memanfaatkan media sosial sesuai kebutuhannya.

Rizkan menjelaskan bahwa kecenderungannya menggunakan media sosial semata-mata hanyalah mengikuti arus perkembangan global. Karena remaja intelektual merupakan remaja yang melek terhadap perkembangan teknologi.

“Dunia ini terlalu luas untuk dijangkau dengan mata, maka satu-satunya alat yang bisa kita gunakan untuk menjagkau seluruh lapisan duni adalah dengan menggunakan media sosial. Kalau dulu dikatakn bahwa buku adalah jendela dunia, namun sekarang buku sudah tersedia dalam bentuk digital, maka perkembangan dan pergeseran ini harus senantiasa kita imbangi agar tidak tertinggal jauh terkait info-info dari dunia luar”. Jelas Rizkan.

Untuk itulah Rizkan merasa bahwa dirinya wajib mengikuti arus transformasi dunia digital. Dalam hal ini, Rizkan senantiasa menerapkan jadwal yang terstruktur dalam penggunaan media sosial agar waktu yang dihabiskan bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia. Setiap harinya, Rizkan senantiasa menyempatkan diri untuk selalu memberi postingan di Instagram. Hal ini dilakukan semata untuk meningkatkan perhatian dan jumlah para pengikutnya. Sementara jika berkaitan dengan info-info yang sedang viral, Rizkan mengaku bahwa dirinya senantiasa mengunjungi akun Instagram yang sama hingga dua atau empat kali dalam sehari. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya agar senantiasa *update* terhadap informasi yang sedang viral. Disamping itu, semakin sering menggunakan Instagram juga akan semakin mempertajam analisisnya terhadap informasi yang tersebar. Maka untuk itu, dalam menggunakan Instagram Rizkan cenderung lebih kritis untuk memilih akun-akun yang dianggapnya kredibel dalam memberitakan suatu peristiwa.

Sementara itu, jika ingin merujuk info-info seputar dunia perkuliahan maka Rizkan lebih memilih Youtube sebagai sumber informasi, karena Youtube

dianggap memiliki penjelasan yang lebih lugas dan terperinci. Biasanya Rizkan akan beralih ke Youtube jika informasi yang disuguhkan melalui Instagram tidak lengkap dan kurang jelas, maka alternative yang dipilih oleh Rizkan untuk melegakan dahaganya akan informasi adalah *platform* Youtube. Bahkan untuk akses Youtube Rizkan mengaku bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam lamanya. Untuk itu Rizkan senantiasa menyediakan waktu khusus bagi dirinya untuk mengakses Youtube.

“Biasanya kalau akses facebook hanya sebentar, paling untuk cek dan *update* barang dagangan sekitar 15 hingga 20 menit saja. Tapi kalau akses informasi, saya lebih suka dari Youtube, penjelasannya lebih rinci. Sehingga untuk akses yaotube bisa sekitar 30 hingga 40 menit. Tapi kalau tiktok dan Instagram paling waktu-waktu tertentu, misalnya saat istirahat dan waktu luang, jadi tidak ada jadwal khusus. Paling sering sih kalau sedang libur kuliah, itu waktu ternyaman untuk main medsos seharian.” Terang Rizkan.

Rizkan menganggap bahwa liburan adalah waktu paling efektif untuk menikmati konten yang tersedia di Youtube. Selain sebagai pengisi waktu luang, Youtube juga dianggap sebagai salah satu alternative pembelajaran yang menyenangkan dikala libur kuliah. Selain itu, Rizkan juga menggunakan Twitter sebagai *platform* penyedia informasi yang lebih luas. Rizkan mengaggap bahwa keberadaan Twitter yang kurang diminati di Kota Takengon justru karena jangkauan yang yang terlalu luas. Sehingga remaja saat ini merasa tidak mendapatkan frekuensi yang pas dengan isi konten di Twitter. Berbeda halnya dengan suguhan konten Tiktok yang lebih menarik dan menghibur.

Rizkan menjelaskan bahwa di kalangan remaja seusianya, gengsi dan harga diri terhadap akun media sosial merupakan suatu hal yang terjadi secara alami. Status sosial remaja dapat diukur dari media sosial apa yang digunakannya. Untuk

itulah Rizkan senantiasa mengikuti setiap perkembangan media yang ada. Sebagai contoh adalah *platform* Twitter, tidak banyak mahasiswi di IAIN Takengon yang menggunakan Twitter, karena cuitan yang beredar di Twitter tidak semenarik konten joget yang ada di Tiktok. “Teman-teman cowok lebih suka pakai Twitter, karena bisa membuka wawasan, beda dengan Tiktok kebanyakan cewek-cewek berjoget.” Ujar Rizkan. Untuk itulah, Rizkan merasa wajar jika pengguna Twitter di kalangannya lebih didominasi oleh remaja pria. Rizkan menganggap bahwa semakin luas wawasan yang diterimanya dari Twitter maka akan semakin meningkatkan popularitasnya dikalangan remaja sebaya. Sebaliknya, pria yang menggunakan Tiktok cenderung akan dianggap feminim karena mengikuti trend para wanita.

Sebagai pengguna aktif media sosial, sebenarnya Rizkan juga tidak membatasi diri untuk menggunakan Tiktok, hanya saja Rizkan merasa bahwa tidak semua konten yang disuguhkan melalui akun Tiktok penting untuk dinikmati. Bahkan Rizkan menggunakan Tiktok semata-mata hanya sebagai sarana hiburan dan mencari kesenangan semata. Sementara sebagai anggota organisasi di kampus, Rizkan juga dipaksa untuk senantiasa aktif menggunakan berbagai media sosial, terutama Instagram sebagai tolak ukur kesuksesannya menggerakkan organisasi. “Saya *scroll* Tiktok hanya untuk hiburan semata, tapi kalau Instagram itu penting sebagai *branding* diri, apalagi sebagai anak organisasi harus *update* perkembangan di Instagram, demi kemajuan kampus juga tentunya.” Tutur Rizkan. Seiring perkembangan teknologi saat ini, Rizkan mengaku jika dirinya menjadi populer di kalangan mahasiswa adalah pengaruh dari eksistensi dirinya melalui *platform*

Instagram, itulah yang menjadi alasan bagi Rizkan untuk senantiasa menyempatkan diri menjadwalkan “*one day one post*” atau satu hari satu postingan.

Rizkan menjelaskan bahwa ada banyak keuntungan dan manfaat yang dirasakan sejak dirinya menggunakan media sosial. Terutama jika menyangkut informasi seputar dunia kemahasiswaan, bahkan agenda dan kegiatan mahasiswa dari luar daerahpun senantiasa lebih mudah dijangkau melalui media sosial.

“Bagi kami anak organisasi, keberadaan medsos sangat penting untuk terus diikuti, ada begitu banyak kegiatan mahasiswa antar kampus yang dibagikan melalui medsos. Info yang didapatkan lebih cepat daripada melalui surat. Sehingga tanpa medsos, anak organisasi akan sulit mengikuti perkembangan dari kampus-kampus lain di Ibukota”. Papar Rizkan.

Tanpa media sosial Rizkan merasa akan sangat menyulitkan pergerakan mahasiswa di Kota Takengon untuk senantiasa terlibat aktif dalam perkembangan sepak terjang mahasiswa lain. Rizkan juga mengaku bahwa jangkauan media sosial yang luas dan menyeluruh ini memberikan dampak positif terhadap popularitas yang dibangun melalui media sosial tidak hanya tidak hanya terjadi pada kalangan mahasiswa di Kota Takengon semata, namun pada kegiatan antar mahasiswa se-Indonesia sekalipun. Ditambah dengan pemanfaatan *digital marketing* yang dijalankan oleh Rizkan saat ini menjadikan dagangan yang dipromosikan olehnya lebih luas menjangkau kalangan masyarakat. Untuk itu Rizkan menganggap bahwa seluruh waktu yang dihabiskannya untuk menjelajahi dunia maya sangat berbanding lurus dengan manfaat yang didapatkannya.

“Banyak keuntungan yang bisa kita ambil dari medsos, dan itu sangat sebanding dengan kuota dan waktu yang kita habiskan, asalkan kita bijak dalam memfilter informasi yang kita terima dan jangan sampai lalai dalam mengerjakan tugas kuliah, apalagi kewajiban ibadah pada Allah SWT”. Ujar Rizkan

Keberadaan media sosial saat ini menjadikan Rizkan merasa bahwa hubungan sosialnya dengan sesama remaja kian terjalin dengan baik. Jangkauan pertemanan yang kian luas hingga peningkatan finansial merupakan beberapa manfaat yang sangat dibanggakan oleh Rizkan. Bahkan jika suatu hari harus dihadapkan dengan ketiadaan media sosial, Rizkan merasa warna dalam hidupnya akan sirna. Sulit menjalin komunikasi, tidak tersedianya informasi yang cepat dan lugas hingga terputusnya hubungan silaturahmi dengan kerabat merupakan sebagian dari kekhawatiran yang dipikirkan oleh Rizkan.

4) Informan Keempat, Azizul Hakim

Azizul hakim atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Zul, merupakan mahasiswa program studi Hukum Tata Negara. Zul merupakan pemuda kelahiran tahun 2001 yang telah aktif menggunakan media sosial sejak tahun 2015. Zul memulai penjelajahan dunia maya pertama sekali dengan menggunakan akun facebook. Seterusnya Zul turut mengikuti *trend* perkembangan dunia digital, terkhusus media sosial yang kian marak di kalangan remaja. “Media sosial pertama yang saya miliki adalah facebook, dulu lagi ngetrend sekitar tahun 2015. Sekarang makin banyak medsos yang berkembang, jadi saya terikut juga untuk pakai medsos tersebut”. Pungkas Zul. Berdasarkan penuturan Zul, dirinya merasa hidup remaja era saat ini tidak mungkin lepas dari pengaruh ketergantungan media sosial. Karena setiap sisi pembicaraan pada berbagai sudut tongkrongan pasti tidak terlepas dari bahasan media sosial. Untuk itulah Zul merasa perlu menyelami seluruh media sosial yang tengah populer di kalangan remaja seusianya. Maka dari itu hingga saat ini Zul tercatat memiliki sedikitnya empat akun pada *platform* media sosial yang

berbeda. Hal ini dilakukan Zul sebagai upaya mengikuti perkembangan informasi yang tengah viral di lingkungannya. Karena menurutnya, remaja yang aktif di media sosial akan meningkatkan citra dan menambah kharismatik mereka di tengah teman sejawat. Sehingga segala manfaat dan efek ketergantungan terhadap media sosial tidak lepas mempengaruhi kehidupan sosial mereka pula.

Zul merupakan sosok pemuda yang senantiasa menjaga dirinya dari berita *hoax* dan info yang tidak valid. Untuk itulah Zul merasa bahwa dirinya perlu memiliki beberapa akun pada *platform* media sosial, sebagai bahan rujukan dan perbandingan info dari satu media dengan media lainnya.

“Saya termasuk orang yang sangat hati-hati dalam memilih berita dan informasi, apalagi dengan status saya sebagai mahasiswa, saya merasa malu kalau termakan berita-berita *hoax*. Maka dari itu, ketika mendapati suatu berita yang sedang hangat dibicarakan, saya terlebih dahulu merujuk akun-akun media sosial lainnya untuk memastikan akurasi dari berita yang berkembang. Itulah sebabnya saya memiliki menggunakan beberapa *platform* saat ini, karena beda *platform* beda pula suguhan berita yang ditampilkan. Misalnya seperti di Instagram biasanya berita *diupdate* dengan cepat namun minim penjelasan, kalau di Tiktok, saya pusing karena kebanyakan music-musiknya, yang lebih enak itu di Twitter, karena bahasanya lebih bebas dan terbuka”. Jelas Zul.

Proses penggunaan media sosial oleh Zul dilakukan dengan cara memilih dan memilah beberapa akun yang menurutnya layak untuk dijadikan acuan pembelajaran dan sumber informasi yang valid. Maka dari itu, Zul lebih senang menggunakan Twitter dibandingkan media sosial lainnya. Informasi yang disuguhkan oleh para pengguna Twitter dianggap lebih jujur, terbuka dan bebas. Sedangkan jika dibandingkan dengan Instagram, konten yang disajikan harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang diatur ketat oleh Instagram. Hal ini menurutnya menjadikan info yang disuguhkan terkesan dibatasi sesuai kepentingan

segelintir oknum. Konten Instagram lebih sering menjadi sasaran *banned*, sementara cuitan di Twitter dapat disajikan dengan lebih bebas.

Berbicara mengenai Tiktok, Zul justru mengaggap bahwa *platform* tersebut tidak serta merta layak untuk dijadikan bahan referensi. Karena isi konten pada akun Tiktok tidak lepas dari iringan musik yang terkadang kurang sinkron dengan kandungan informasi itu sendiri. Sehingga Tiktok lebih cocok dijadikan sarana hiburan dan mencari kesenangan. Walau demikian tidak menutup kemungkinan pula melalui akun Tiktok Zul bisa mendapatkan quote-quote pembangkit semangat yang berguna bagi dirinya sebagai mahasiswa semester akhir. Maka dari itu, Zul juga senantiasa menggunakan Tiktok sebagai pelepas dan mengisi waktu luang di sela-sela aktifitas kuliahnya.

“Menurut saya Tiktok hanya pantas digunakan sebagai sarana hiburan dan mengikuti perkembangan trend semata, kalau untuk sarana informasi sepertinya kurang layak dijadikan rujukan. Begitu juga dengan Youtube, walaupun informasinya lengkap, namun penggunaannya tidak sederhana. Pencarian melalui Youtube harus menggunakan *keyword*, jadi sangat jarang menampilkan trending berita yang sedang hangat. Isi trending Youtube kebanyakan menampilkan vlog-vlog artis yang tidak terlalu penting.” Pungkas Zul.

Berbeda dengan Youtube, Zul menuturkan bahwa *platform* Youtube bukan lagi dianggap sebagai media sosial yang sederhana. Penggunaannya tidak sesederhana Tiktok dan Instagram, sehingga banyak pula remaja saat ini yang tidak terlalu *update* mengenai konten yang trending di Youtube. Biasanya Youtube hanya dijadikan alternatif tambahan apabila informasi yang merak butuhkan tidak mereka dapatkan di Twitter dan isntagram. Atau apabila info yang mereka dapatkan di Twitter dan Instagram terkesan tidak valid, maka mereka akan mencari penjelasan secara lebih terperinci melalui akun Youtube.

Zul menuturkan bahwa kebiasaannya menggunakan media sosial cenderung massif dan terukur. Hal ini dipertegas dengan keterangannya bahwa dalam sehari Zul bisa mengakses media sosial hingga 3 kali untuk masing-masing *platform* yang dimilikinya. Mulai dari Twitter, Instagram, Youtube dan Tiktok. Adapun untuk sekali akses media sosial Zul membutuhkan waktu sekitar 30 menit per-*platform*. Jika diakumulasikan maka Zul mampu mengakses media sosial selama 4 jam perhari. Sementara untuk jadwal khusus mengakses media sosial Zul mengaku tidak memiliki perencanaan khusus. Zul secara acak mengakses *platform* yang diinginkannya sesuka hati, tergantung kebutuhan dan suasana. “Akses media sosial hanya ketika waktu luang, seperti malam hari sebelum tidur, atau ketika istirahat. kalau sedang sibuk dengan tugas kuliah sebisa mungkin saya tidak buka medsos”. Papar Zul. Menariknya Zul tidak pernah memiliki keinginan mengakses media sosial diluar waktu luangnya. Penggunaan media sosial hanya dilakukan jika dirinya memiliki waktu luang dan merasa kepo terhadap suatu informasi yang tengah viral. Namun ironinya, Zul memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan waktu sibuk. Sehingga kondisi ini mendorong Zul untuk senantiasa lebih sering menggunakan media sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Adapun kebiasaannya menggunakan media sosial lebih sering dilakukan pada malam hari, menjelang waktu tidur. Jika beranjak tidur tanpa akses media sosial Zul merasa dirinya sulit untuk terpejam dan tidur nyenyak. Selanjutnya, ketika mendapati info-info menarik, Zul biasanya tidak menjadikan konten tersebut sebagai suguhan pribadi. Justru Zul lebih senang berbagi info-info menarik dengan rekan seusianya. Karena Zul menganggap bahwa info yang dibagikannya berguna

untuk dijadikan topik obrolan keesokan harinya, baik di kalangan kampus maupun teman dan rekan diskusi lainnya.

Zul menjelaskan bahwa ketertarikannya menggunakan media sosial didasari oleh kecendrungan teman-temannya dalam memilih topik diskusi. Hampir seluruh teman sejawatnya senantiasa merujuk media sosial tertentu dalam membuka topik perbincangan.

“Ketika kita tidak *update* mengenai berita-berita di medsos, otomatis kita tidak punya bahan untuk diperbincangkan dengan teman-teman. Karena rata-rata teman di lingkungan saya selalu bahas hal-hal yang sedang trending di medsos. Kalau saya tidak *update* pasti akan terlihat cupu”. Jelas Zul.

Untuk itu, Zul merasa tergelitik untuk senantiasa *update* terhadap info-info yang tengah hangat diperbincangkan. Zul senang untuk saling berbagi informasi dengan teman seusianya. Semakin banyak info yang berhasil dibagikan dan menjadi topik perbincangan maka akan semakin meningkatkan rasa percaya diri Zul di hadapan teman-temannya. Menurut penuturan Zul, di kalangan teman lelaki seusianya cenderung mengandalkan Twitter untuk mengutip cuitan-cuitan dari beberapa *stakeholder* yang juga aktif di media sosial. Hal ini akan menjadikan mereka sebagai remaja yang terlihat berwawasan luas dan lebih *update* jika dibandingkan teman lainnya. Maka dari itu, pengaruh penggunaan media sosial terhadap konteks sosial senantiasa berjalan saling beriringan. Selain itu, Zul juga beranggapan bahwa media sosial saat ini memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Saat ini banyak pula remaja yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana belajar yang asik dan menyenangkan. Sembari menikmati konten hiburan, informasi seputar dunia pendidikan juga bisa didapat dengan mudah dan sederhana.

Hanya saja, sebagai insan terpelajar Zul sangat khawatir jika info yang diterimanya tidak valid. Untuk itulah Zul senantiasa melakukan croscek antara satu akun dengan akun lainnya. Selain itu kredibilitas dan aktualitas media juga menjadi salah satu pertimbangan Zul dalam mengakses informasi yang disuguhkan oleh media-media sosial tertentu. Semakin banyak *hoax* yang dikonsumsi olehnya maka akan semakin menjatuhkan citranya di kalangan teman-teman dan para aktifis kampus yang senantiasa membuka diskusi dengannya.

“Sebenarnya tidak akan rugi seorang mahasiswa mengakses media sosial, karena banyak ilmu dan pembelajaran yang bisa diambil melalui medsos tersebut, bahkan saya sendiri merasa sangat diuntungkan dengan adanya medsos. Walaupun sebulan bisa menghasibkan kuota 15gb, hal itu sangat sebanding dengan apa yang saya dapatkan. Wawasan saya semakin luas, teman saya semakin banyak dan saya juga terlihat semakin keren”. Terang Zul.

Zul menjelaskan bahwa segala dedikasi moril dan meteril yang selama ini dihidirkannya untuk mengakses media sosial tidak semata-mata terbuang percuma. Bahkan Zul tidak pernah merasa rugi jika harus mengahabiskan kuota internet 15gb untuk sekali akses media sosial. Apa yang didapatkannya melalui media sosial dianggap sangat sebanding dengan biaya dan waktu yang dikelurkannya. Justru jika terlalu perhitungan dengan kuota internet maka dapat dipastikan dirinya akan menjadi pribadi yang kudet (kurang *update*) dan berpotensi terlihat tidak memiliki wawasan yang luas. Hanya saja apabila suatu informasi yang diinginkan tidak didapatkan melalui media sosial distulah Zul merasa sedikit kecewa. Namun sebagai mahasiswa yang aktif pada beberapa kegiatan sosial, Zul tidak pula menyerah. Demi mendapatkan info yang valid tidak jarang pula Zul melakukan

konfirmasi langsung dengan orang-orang yang dianggap memiliki keahlian pada bidang permasalahan yang dihadapinya.

Maka dari itu kehadiran media sosial dianggap oleh Zul sebagai sebuah sarana praktis yang menjadikan proses pertukaran sosial dalam menjalankan kehidupan semakin lebih instan. Begitu banyak hal-hal rumit yang dapat dilakukan dengan lebih sederhana melalui bantuan media sosial. Banyak informasi yang bisa dipublikasikan dengan lebih menyeluruh dan dengan waktu yang singkat pula. Untuk itu Zul menggap bahwa media sosial merupakan salah satu sarana penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan proses kehidupan sosial. Tanpa media sosial proses pertukaran informasi menjadi terbatas dan akses terhadap ilmu pengetahuan juga akan terbatas pula.

5) Informan Kelima, Haira Fitri

Haira Fitri merupakan mahasiswi semester VI yang saat ini sedang menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai salah satu mata kuliah wajib pada Institut Agama Islam Negeri Takengon. Fitri merupakan seorang mahasiswi yang sangat bergantung pada *gadget* dan internet. Keseharian Fitri yang senantiasa berkutat antara rumah dan kampus menjadikan dirinya harus senantiasa memantau perkembangan lingkungan sekitar dengan bantuan media sosial. Hal ini menjadi salah satu alternative yang diyakini Fitri dapat menjadikan dirinya senantiasa aktif dan *update* terhadap peristiwa di sekitar yang tidak dapat diamatinya secara langsung “Saya setiap hari rutanya cuma rumah dan kampus, jadi kalau saya tidak *update* berita dari medsos ya saya tidak tahu apa-apa, makanya saya pakai medsos”. Papar Fitri.

Media sosial merupakan suatu aplikasi wajib yang harus dipantau Fitri setiap saat. Sedikit saja Fitri luput untuk meng*update* info dari media sosial maka bisa dipastikan dirinya akan banyak tertinggal info-info yang menurutnya penting. Oleh karenanya Fitri selalu menggunakan beberapa media sosial untuk senantiasa mencari info-info yang dibutuhkan.

“Bentar aja gak lihat medsos, pasti langsung ketinggalan info, makanya harus rajin-rajin scroll biar selalu *update*, jadi kita tahu kejadian apa aja yang sedang viral di lingkungan kita. Makanya saya pakai beberapa medsos juga, kayak ig, Tiktok, Youtube juga, trus kadang-kadang main fb sih sekali-sekali. Tapi kalau fb gak sering, karena udah jarang sekarang yang main fb, lebih enak main Tiktok”. Jelas Fitri.

Fitri mengaku telah menggunakan media sosial sejak tahun 2018. Awal mulanya hanya sebatas ikut-ikutan teman, namun lama kelamaan ketertarikannya terhadap media sosial menjadikan dirinya semakin terikat dengan berbagai *platform* yang saat ini digunakan, mulai dari Instagram, Tiktok, facebook, bahkan Youtube. Beberapa aplikasi yang digunakan oleh Fitri tersebut sebenarnya memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan yang menurut Fitri dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masing-masing individu.

“Saya sebenarnya secara pribadi lebih suka pakai ig, karena konten-kontennya bisa dipilih sesuai akun yang kita follow, dan pengikut kita juga bisa kita batasi, jadi tidak sembarang orang bisa bertukar info lewat ig. Beda dengan Tiktok, kebanyakan info yang tersebar lewat berdasarkan riwayat pencarian yang pernah kita lakukan sebelumnya, sehingga jika suatu hari kita tidak butuh info tersebut akan tetap muncul secara tiba-tiba. Kalau pakai Youtube lebih untuk kepentingan kampus, misalnya mencari info-info pembelajaran, tips dan trik untuk menyelesaikan tugas bahkan banyak pemberitaan yang disajikan secara lebih rinci melalui *platform* Youtube, hanya saja koita harus memasukkan keyword yang sesuai dengan keinginan kita, sehingga penggunaannya tidak begitu praktis”. Terang Fitri.

Setiap kali menggunakan media sosial, Fitri bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam lamanya. Bahkan dalam sehari bisa mencapai 10 jam. Setiap kali

memiliki waktu luang, hal pertama yang dilakukan oleh Fitri adalah mengakses media sosial. Hal ini dilakukan bukan sekedar untuk mencari informasi, namun hanya untuk menghilangkan rasa penat dan kebosanan semata. “Kalau udah suntuk, pasti larinya ke medsos, lagi bosan yang scroll medsos, lain pun gak tau mau ngerjain apa”. Papar Fitri. Hal ini memperlihatkan betapa ketergantungan dirinya terhadap media sosial, bahkan dirinya tidak tahu harus melakukan kegiatan lain kecuali mengakses media sosial.

“Saya kalau akses ig atau scroll Tiktok kadang suka lupa waktu, jadi saya harus susun jadwal untuk main medsos. Misalnya nih, saya udah rencana hari ini mau nyuci baju, jadi sebelum nyuci baju saya scroll Tiktok dulu 20 menit. Nanti setelah selesai cuci baju, saya main ig biar hilangkan lelah. Jadi memang benar-benar diagendakan untuk akses medsos ini”. Jelas Fitri.

Sementara jika berbicara mengenai jalinan sosial yang dirajut melalui dunia maya, Fitri beranggapan bahwa hubungan komunikasi yang terjadi antara dirinya dan pengguna media sosial lain berjalan cukup baik. Banyak hal menarik yang bisa didapatkan secara instan melalui jaringan media sosial. Bahkan hal-hal yang mungkin tidak dapat diperoleh dalam kehidupan nyata dapat diperolehnya dengan mudah melalui media sosial, termasuk popularitas. Fitri yang menganggap dirinya sebagai seorang introvert merasa sangat terbantu dengan kehadiran media sosial dalam hidupnya. Walaupun Fitri sering enggan untuk berinteraksi dengan teman sejawatnya melalui dunia nyata, namun dengan media sosial Fitri dengan bebas dapat mengekspresikan dirinya sesuai keinginan.

“Saya kalau di kampus jarang bicara sama teman, karena saya orangnya agak pemalu. Jadi saya lebih sering *update* kehidupan saya di ig aja atau di Tiktok lah, jadi gak perlu sungkan untuk interaksi dengan orang lain, kan gak jumpa langsung, gak harus ngomong secara langsung juga. Berasa lebih *enjoy* sih menurut saya”. Terang Fitri.

Kehadiran media sosial yang memberikan banyak kemudahan dalam hidup Fitri dianggap sebagai suatu penyelamat bagi seorang introvert. Sehingga Fitri tidak perlu menghabiskan banyak energi sosial hanya untuk sekedar menyapa rekan sejawatnya. Segala pengeluaran yang dihabiskan untuk mengakses media sosial juga dianggap sebanding dengan manfaat yang diterimanya. “kalau kuota paling Cuma serratus ribuan lah untuk sebulan, gak terlalu banyak juga. Masih bisa disisihkan dari uang jajan, jadi gak ada ruginya sih menurut saya”. Jelas Fitri.

Fitri menjelaskan bahwa dunia remaja saat ini tentunya tidak akan bisa dilepaskan dari belenggu media sosial. Seiring pergerakan media sosial yang kian menjamur maka sedemikian pula pergerakan remaja mengikuti arus transformasi media yang berkembang. Jika tidak demikian maka kehidupan remaja yang serba instan saat ini akan terkungkung dan tertinggal jauh dari kalangan remaja lainnya. Hal inilah yang menjadikan ketergantungan besar para remaja terhadap penggunaan media sosial. Semakin banyak media sosial yang digunakan maka akan semakin mudah pula seorang remaja menjalankan proses kehidupannya. Setiap sendi kehidupan remaja pasti selalu merujuk pada konten-konten yang tersedia di media sosial.

“Misalnya aja kalau kita lagi galau, pasti suka cari quotes sedih di medsos, trus lagi senang pasti *update* story di ig. Nanti kalau ada tugas kampus, larinya otomatis ke Youtube. Kalau *weekend* mau jalan-jalan pasti cari rekomendasi di Tiktok, jadi seluruh kehidupan remaja rujukannya pasti medsos, gak ada yang lain” Ujar Fitri.

Seluruh persoalan kehidupan yang dituangkan melalui media sosial ini membuktikan bahwa kehidupan remaja yang kian terikat dengan media sosial

bukanlah suatu hal baru yang menjadi kekhawatiran publik. Justru hal tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipahami dan dimaklumi.

6) Informan Keenam, Siti Rahayu Ningsih

Siti Rahayu Ningsih, mahasiswi prodi matematika berusia 20 tahun yang saat ini sedang menjalankan kuliah pada semester VI. Remaja yang sering disapa dengan sebutan Ayu ini sudah menggunakan media sosial bahkan sejak dirinya duduk di bangku SMP, tepatnya pada tahun 2017 silam. Sama seperti remaja pada umumnya, Ayu menggunakan media sosial juga karena ikutan trend dan terpengaruh oleh teman-teman lainnya. Namun berbeda dengan remaja pada umumnya, Ayu justru memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai wadah informasi semata. Namun dirinya juga melihat peluang lain yang bisa didapatkan melalui media sosial, salah satunya adalah dengan bisnis online.

Ayu menjelaskan bahwa awal mula dirinya tertarik lebih dalam menggunakan media sosial karena banyaknya akun online *shop* yang diikuti. Pada mulanya Ayu hanyalah penikmat dan pelanggan online *shop* pada umumnya, namun seiring berjalannya waktu Ayu melihat adanya potensi penghasilan yang bisa didapatkan melalui keuntungan online *shop*. Maka dari itu Ayu juga semakin tertarik untuk menyelami online *shop* secara menyeluruh melalui media sosial.

“Awalnya saya pakai ig sekitar tahun 2017, saat itu masih SMP dan Cuma ikutan kawan. Lama-lama jadi semakin candu, dan mulai kenal banyak *olshop* dari medsos, jadi sering belanja online gitu. Dan saya pikir-pikir akhirnya saya tertarik untuk buat *olshop* sendiri, karena kelihatan sangat menguntungkan dan menjanjikan kalau digeluti secara lebih serius, bisa nambah penghasilan juga yakan. Dari situlah saya semakin kecanduan medsos, yang awalnya Cuma iseng-iseng jualan, sekarang malah gak bisa lepas dari medsos. Walaupun gak ngurus barang dagangan ya tetap scroll Tiktok untuk cari hiburan, cari-cari info bisnis juga sih sebenarnya, biar makin maju *olshop* saya. Insya Allah”. Jelas Ayu.

Selain menggunakan media sosial sebagai salah satu wadah menjalankan online *shop* yang dimiliki oleh Ayu. Dirinya juga menggunakan media sosial untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dalam dunia Pendidikan, terutama ketika Ayu mendapatkan tugas sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika, maka jika Ayu tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen di kampus Ayu akan menggali informasi secara lebih lengkap melalui Youtube. Karena dari Youtube ada banyak info-info dan pelajaran perkuliahan yang bisa diterapkan Ayu untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Selain itu ada banyak informasi-informasi seputar kota Takengon yang bisa didapatkan melalui media sosial, terutama dengan menggunakan Instagram karena dengan adanya informasi yang disuguhkan melalui Instagram memudahkan Ayu untuk dapat selalu *update* info-info yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Contohnya salah satu akun Instagram yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat seputar Kota Takengon yaitu seperti keber *gayo*, *gayo* info dan *update Gayo*.

Melalui akun-akun Instagram tersebut Ayu dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga Ayu tidak akan ketinggalan banyak informasi jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Karena remaja seusianya saat ini tidak pernah lepas dari media sosial. Jadi jika Ayu tidak menggunakan media sosial, maka secara otomatis Ayu akan kehilangan banyak informasi dan terlihat tidak *update* jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya Hal ini tentunya akan membuat Ayu merasa minder untuk berteman dan bergaul dengan teman sebayanya.

“Kalau lagi kumpul sama teman-teman, pasti sering cerita tentang hal-hal viral yang lagi hits di Instagram, jadi kalau kita nggak tahu info apa yang sedang viral itu kita kelihatan nggak gaul jadi nggak nyambung kalau diajak ngobrol sama teman-teman makanya saya selalu *update* info-info yang ada di Instagram biar obrolan kita tetap nyambung dan bisa lebih asik kalau bergaul dengan teman-teman lain”.

Ayu menjelaskan bahwa penggunaan beberapa *platform* media sosial yang dimilikinya saat ini tergantung kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri contoh aplikasi Youtube lebih sering digunakannya untuk mencari info-info seputar ilmu dan dunia pendidikan namun jika dirinya ingin mencari info seputar kejadian di lingkungan sekitar maka media sosial yang menjadi rujukan adalah *platform* Instagram sedangkan Tiktok hanya digunakan ketika dirinya ingin mencari hiburan dan melepaskan penat semata, karena info yang disuguhkan melalui Tiktok tidak lengkap dan tidak rinci seperti media sosial lainnya selain itu Tiktok juga dianggap kurang efektif untuk dijadikan sumber rujukan informasi karena fokus dari para pengguna Tiktok adalah sebagai sarana hiburan, sehingga informasi yang disuguhkan melalui Tiktok tidak lepas dari penggunaan musik dan konten-konten menghibur lainnya. Akun-akun Tiktok yang didominasi oleh konten hiburan ini sebenarnya dapat dijadikan rujukan hanya sebatas melihat berita-berita viral yang tengah hits di kalangan remaja, namun Ayu menganggap jika untuk menggali informasi lebih lanjut maka Instagram dan Youtube adalah pilihan yang lebih baik jika dibandingkan dengan Tiktok.

4.2. Pembahasan

Sosial media habit merupakan konsep dasar yang dibentuk oleh elemen-elemen yang relatif secara tetap yaitu struktur social dan struktur media. Struktur

social mengacu kepada ‘fakta sosial’ seperti pendidikan, pendapatan, gender, lokasi rumah, dll, yang mempengaruhi secara kuat kepada pandangan secara umum dan perilaku. Sedangkan media struktur kepada saluran, pilihan dan isi media yang ada pada waktu tertentu. Sistem media sebagai respond kepada tekanan dan feedback dari kalayak untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan antara kebutuhan dan permintaan (McQuail, 1997: 69).

Dari penelusuran yang peneliti lakukan terhadap sosial media habit mahasiswa di Kota Takengon terdapat empat unsur yang mempengaruhi penggunaan media sosial oleh para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon, yaitu:

4.2.3. Kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam Memilih Media Sosial di Kota Takengon

a. Jenis konten dan Media Sosial Yang Menjadi Prioritas Audiens

Media sosial merupakan salah satu situs yang paling banyak diakses oleh para remaja Generasi Z karena memiliki banyak keuntungan. Keuntungan tersebut diantaranya sebagai media informasi dan komunikasi, menjalin relasi, sebagai wadah representasi diri, serta memudahkan individu dalam mengembangkan wawasan dan peningkatan proses pendidikan (Watkins, 2009: 32). Berdasarkan hasil wawancara yang berhasil peneliti rangkum dari enam orang informan, dapat diterangkan bahwa secara umum, kondisi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon saat ini cenderung memilih *platform* media berdasarkan isi berita dan juga kredibilitas dari *platform* tersebut. Adapun indikator tersebut antara lain terpercaya, akurat, kredibel, konten berkualitas, dan *update*.

Secara umum Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon mahasiswa cenderung memilih media yang bisa dipercaya, akurat dalam memberitakan, memiliki kredibilitas secara institusional dan memproduksi konten berkualitas. Faktor kecepatan produksi atau *Update* menjadi faktor pendukung. Generasi Z lebih mengapresiasi konten berita yang komprehensif ketimbang artikel berita yang cepat namun informasinya tidak lengkap. Dalam berbagai studi terkait konsumsi media, faktor kepercayaan (*trust*) dan kredibilitas (*credibility*) kerap dimaknai sebagai hal yang sama derajatnya. Element kredibilitas erat kaitannya dengan tingkat keterpercayaan sumber berita dan juga reputasi dari perusahaan/brand media (Fletcher & Park, 2017: 52). Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih menyukai berita-berita yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Jenis berita *soft news* atau yang berkaitan dengan hiburan dan gaya hidup serta konten Pendidikan.

Kebanyakan di antara Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon saat ini cenderung memilih *platform* media sosial yang ngetrend dan hits di kalangan remaja seusianya. Selain sebagai sarana mencari dan menyebarkan informasi, keberadaan media sosial juga senantiasa dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan *skill*, menata *personal branding*. Adapun beberapa media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini adalah Youtube, Facebook Tiktok, Instagram, Twitter, dan Snackvideo. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap enam informan, didapat data bahwa media sosial yang paling sering digunakan oleh para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon adalah Instagram, Tiktok dan Twitter.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Euis Nurul Bahriyah dan Ahmad Sururi Afif terhadap pelajar di Kota Bekasi, dengan judul Social Media Habit Pelajar di Bekasi. Dari penelitian tersebut, hasil wawancara mengenai penggunaan media sosial didapatkan data bahwa beberapa *platform* media sosial yang sering digunakan oleh para pelajar justru adalah WhatsApp. Sedangkan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon lebih tertarik pada media sosial yang akurat dan menghibur. *Platform* media sosial tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing individu yang beragam. Instagram, Tiktok, Twitter dan Youtube memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan fungsi dan keunggulan fitur masing-masing *platform*.

- **Instagram**

Instagram diketahui sebagai salah satu *platform* paling diminati oleh para Mahasiswa Generasi Z. Suguhan berbagai fitur yang dapat diakses secara lengkap dan sederhana, menjadi daya tarik tersendiri dalam peningkatan *personal branding* mereka. Dengan menggunakan Instagram mahasiswa merasa lebih populer dan *update* terhadap segala informasi, sehingga senantiasa mengetahui perkembangan informasi yang tengah viral di lingkungan mereka. Pengguna aplikasi Instagram di Kota Takengon lebih banyak didominasi oleh remaja putri. Tampilan Instagram yang lengkap namun sederhana menjadi daya Tarik tersendiri bagi remaja putri untuk menjadi *platform* ini sebagai media sosial utama dalam mencari, mengumpulkan dan berbagi informasi dengan para pengguna lainnya. Instagram lebih diminati karena isi konten yang ditampilkan dianggap lebih kompleks, dengan adanya gambar, video serta *caption* (teks penyerta) yang dapat

menerangkan banyak informasi melalui gambar atau video yang disertakan. Dengan menggunakan Instagram mahasiswa merasa lebih terhibur dan selalu *up to date* terhadap informasi yang terjadi pada dunia dan lingkungan sekitar sehingga tidak ketinggalan informasi yang sedang viral. Bahkan dengan menggunakan Instagram, mahasiswa dapat bergaul dengan siapa saja dan memperluas jaringan. Dianggapnya Instagram adalah sosial media yang paling mudah diakses karena dari kalangan apa saja menggunakan media Instagram.

Selain itu Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon juga beranggapan bahwa jenis konten yang tersedia di aplikasi Instagram juga dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan minta masing-masing individu. Pengguna Instagram dapat memilih Konten yang disuguhkan oleh para pengguna berdasarkan akun-akun yang diminati dan dirasa memiliki kredibilitas yang baik dengan cara mengikuti (*follow*) akun Instagram tersebut. Dengan demikian, pengguna Instagram dengan sadar bisa mengontrol informasi yang dibutuhkan melalui *platform* Instagram. Selain itu, aplikasi Instagram juga dianggap sebagai salah satu media sosial yang paling *trend* di kalangan remaja saat ini. Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon menilai bahwa Instagram sangat efektif untuk digunakan sebagai *platform* eksplorasi diri dan memabangun *personal branding*. Sehingga disamping kegunaan utamanya sebagai sarana penyaji infoirmasi dan hiburan, Instagram juga senantiasa dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk saling menunjukkan eksistensi diri dan sarana meraup keuntungan finansial melalui *endorsement*.

- **Twitter**

Berbeda halnya dengan Instagram yang diminati oleh hampir seluruh kalangan mahasiswa, fakta unik ditemukan bahwa Twitter ternyata juga menjadi salah satu rujukan informasi utama para Generasi Z di Kota Takengon, namun penggunaannya lebih didominasi oleh kalangan remaja putra. Remaja putra menilai bahwa sajian informasi yang tersedia di *platform* Twitter dinilai lebih lugas dan tajam. Sehingga informasi yang disajikan lebih jelas dan bebas. Pada aplikasi Twitter, para pengguna bebas memposting konten apapun tanpa khawatir adanya ancaman *banned*. Kebebasan berkomentar juga menjadi salah satu nilai tambah bagi para pengguna Twitter. Hal inilah yang menjadi daya tarik para remaja putra untuk menjadikan Twitter sebagai rujukan informasi utama.

Sementara remaja putri merasa enggan untuk menggunakan Twitter karena menganggap bahwa fitur yang disediakan pada *platform* ini tidak lebih lengkap jika dibandingkan dengan Instagram. Pembahasan isu dan info yang diuraikan melalui Twitter dianggap terlalu luas dan bebas, sehingga menyulitkan mereka untuk memilih dan memilah akun yang kredibel. Selain itu, remaja putri di Kota Takengon juga beranggapan bahwa Twitter tidak cocok dijadikan tempat aktualisasi diri. Kurangnya fitur filter kamera di *platform* Twitter serta dominasi konten berisi cuitan kata-kata menjadikan remaja putri cepat merasa bosan dan jenuh ketika mengakses Twitter.

- **Tiktok**

Tiktok juga menjadi salah satu *platform* media sosial paling banyak digunakan oleh para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon, hanya saja fungsi

utama dan kebutuhan mahasiswa terhadap aplikasi Tiktok bukanlah sebagai sarana informasi utama. Banyak pengguna Tiktok mengaku menjadikan *platform* ini hanya sebagai media hiburan semata. *Platform* Tiktok lebih didominasi oleh remaja putri. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan hiburan yang disajikan oleh *platform* Tiktok.

Kesan feminisme terhadap pengguna Tiktok masih terus berkembang hingga saat ini, sehingga menjadikan remaja putra sedikit enggan jika membahas tentang konten-konten Tiktok. Walaupun tidak menutup kemungkinan sebagian besar dari remaja putra ini juga memiliki aplikasi Tiktok pada ponsel miliknya. Namun penggunaan Tiktok ini bukanlah sebagai media sosial penyaji informasi, namun hanya sebatas aplikasi hiburan semata. Padahal konten Tiktok saat ini telah jauh berkembang jika dibanding awal kemunculan *platform* ini sejak tahun 2016 lalu, namun dalam pandangan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon, stigma terhadap Tiktok sebagai aplikasi “joget” masih terus melekat dan tidak terbantahkan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa merasa enggan untuk menjadikan Tiktok sebagai rujukan sumber informasi yang valid. Ditambah lagi isi konten Tiktok yang tidak lepas dari fitur music, menjadikan *platform* ini semakin kental dengan label hiburan. Namun sebagai *platform* hiburan, Tiktok selalu dianggap sebagai aplikasi teratas yang paling menarik dan menghibur.

- **Youtube**

Sebagai *platform* media sosial berbentuk video, sebenarnya Youtube dianggap kurang efektif dalam penyajian informasi. Dalam penggunaannya, konten Youtube berisi video memerlukan lebih banyak kuota internet. Hal ini

menyebabkan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon menjadikan Youtube hanya sekedar sebagai alternative sumber informasi. Bahkan penggunaan Youtube juga sangat terbatas apabila informasi yang dibutuhkan sudah didapatkan melalui Instagram dan Twitter. Namun jika informasi yang dibutuhkan dianggap masih kurang jelas dan belum maksimal didapatkan melalui Instagram maka satu-satunya *platform* yang akan dijadikan rujukan oleh para Generasi Z adalah Youtube. Hal ini terjadi karena walaupun Youtube dianggap kurang efektif karena akses dan fitur yang tidak sederhana, namun Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon mengakui bahwa sebenarnya youtube merupakan media sosial yang lebih lengkap, jelas dan terperinci.

b. Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Oleh Audiens

Mahasiswa tidak terlepas dari media sosial. Kegunaan media sosial yang baik pada mahasiswa, antara lain dapat meningkatkan minat belajar pada mahasiswa, kemudahan mendapatkan informasi terutama di lingkungan kampus dimana penggunaan internet atau media sosial dibutuhkan untuk keperluan belajar. (Ricoida, 2017: 12). Kebiasaan bermedia sosial yang muncul pada penggunaan media sosial tersebut adalah untuk berbagi informasi dan opini diantara sesama mahasiswa. Penggunaan media sosial menawarkan berbagai kemudahan dalam menjalin hubungan komunikasi, berbagi dan mendapatkan informasi dan juga hiburan yang bisa diakses secara instan, yang mana frekuensi penggunaan sangat menentukan terhadap perilaku mereka,

Bagian ini menunjukkan adanya keterikatan antara frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial dengan kebiasaan Mahasiswa Generasi Z mengakses

media sosial. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa Mahasiswa Generasi Z senantiasa menyediakan jadwal khusus untuk mengakses media sosial. Disamping waktu luang yang dimiliki oleh para Generasi Z, mereka senantiasa menyediakan waktu khusus untuk mengakses media sosial yang mereka inginkan. Kebanyakan dari mereka mengaku bahwa malam hari adalah waktu yang paling tepat untuk mengakses media sosial. Rasa penat dan lelah setelah beraktifitas selama seharian dapat terobati dengan menikmati isi konten yang disuguhkan melalui media sosial. Walaupun tidak menutup kemungkinan mereka senantiasa mengakses media sosial setiap jam diluar waktu luang mereka. Bahkan jika diakumulasikan dalam sehari para Mahasiswa Generasi Z ini bisa menghabiskan waktu 3 hingga 6 jam untuk berselancar didunia maya.

Dalam kurun waktu yang panjang tersebut, Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon senantiasa menghabiskan banyak kuota internet untuk penggunaan media sosial sehari-hari, bahkan mencapai 20gb perbulan. Namun Mahasiswa Generasi Z ini mengaku bahwa segala bentuk materi yang dikeluarkan tidak menjadi masalah yang berarti bagi mereka. Kuota internet dipandang layaknya nasi yang menempati posisi sebagai kebutuhan pokok dewasa ini. Ketidak tersediaannya fasilitas internet dalam sendi kehidupan saat ini menjadi salah satu momok yang paling menakutkan bagi Generasi Z di Kota Takengon. Ibarat tidak makan nasi, demikianlah yang akan mereka rasakan jika tidak mendapati jaringan internet. Jalinan komunikasi yang senantiasa aktif dilakukan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon melalui media sosial merupakan suatu keharusan agar mereka terlihat *update*, kekinian dan mengikuti perkembangan zaman.

Jika ditelaah lebih lanjut, Mahasiswa Generasi Z ini mengaku bahwa sebenarnya penggunaan media sosial dalam durasi yang lama tersebut dilakukan oleh para mahasiswa tidak semata-mata untuk mencari hiburan dan kesenangan. Namun lebih daripada itu, Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon mengaku bahwa dengan mengakses media sosial, banyak info dan pengetahuan umum yang mereka dapatkan. Terutama mengenai perkembangan dunia pendidikan, perkuliahan, hingga peristiwa hangat di lingkungan sekitar. Ditambah lagi, sebaran informasi perkuliahan yang senantiasa *update* melalui akun Instagram @iaintakengon. Berbagai info mengenai jadwal perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan serta perkembangan dunia akademik kampus senantiasa disuguhkan secara akurat pada akun resmi kampus tersebut. Alasan inilah yang menjadikan mereka semakin candu akan keberadaan media sosial. Hilangnya media sosial dianggap sebagai suatu masalah yang akan menciptakan batasan bagi mereka terhadap dunia luar.

4.3.2 *Media habit* Mahasiswa Generasi Z dalam Menggunakan Media Sosial di Kota Takengon

a. Pola Penggunaan Media Sosial oleh Audiens

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan modern para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. Media sosial memberikan ruang kepada Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon untuk saling berbagi foto, video, unggahan atau status terbaru, saling berkenalan dan berinteraksi secara virtual baik dengan mahasiswa antar kampus maupun antar universitas. Melalui berbagai media sosial ini Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon bisa saling berinteraksi dalam dunia

virtual yang mereka ciptakan untuk saling mengenal. Ruang virtual yang disajikan oleh media sosial memberikan akses untuk melakukan interaksi sosial secara virtual. Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon menggunakan Media sosial sebagai wadah tempat pemaknaan dimana sebuah realitas secara virtual terjadi. Namun, di satu sisi interaksi yang terjadi di dunia virtual ini tidak sama seperti interaksi yang terjadi pada dunia nyata, di mana terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

Kemajuan teknologi membuat komunikasi dan hubungan dengan orang lain semakin banyak dan luas, sehingga hal ini menyebabkan tidak ada lagi keintiman dan kedekatan antara orang-orang yang berinteraksi satu sama lainnya seperti yang terjadi di dunia nyata. Maraknya penggunaan media sosial akhir-akhir ini, membuat berbagai pergeseran kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya penggunaan media sosial sangat membantu mempermudah akses komunikasi dan informasi bagi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon. Apalagi media sosial bisa dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengembangkan diri. Media sosial akan sangat membantu para Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon untuk memperluas pengetahuan dan penambah wawasan apabila digunakan sebagaimana mestinya. Beragamnya jenis media sosial memberikan akses kepada Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon untuk memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada masing-masing jenis media sosial tersebut. Misalnya, untuk saling bertukar pesan, melakukan video conference, mengupload foto atau video, saling menyukai dan mengomentari unggahan dan berbagai macam fitur lainnya. Daya tarik inilah yang menjadikan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon menjadi *addicted* atau

kecanduan untuk mengakses media sosial. Namun penggunaan media sosial oleh Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon justru menyebabkan munculnya budaya-budaya baru, salah satunya adalah budaya berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri di dunia maya yang dilakukan tanpa batas.

Berbagai asupan konten dari media sosial merupakan kebutuhan wajib bagi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon yang hidup di era modern ini. Dengan menggunakan media sosial, dunia seperti tidak lagi memiliki batasan dan menyebabkan tidak ada lagi perbedaan antara ruang privasi dengan ruang publik. Media sosial membuat Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon bebas mengunggah apapun, seperti bagaimana kondisi dirinya dan dengan bebas mengungkapkan masalah pribadinya terkait bagaimana perasaannya dan segala sesuatu yang ia lakukan. Hal ini seolah sudah menjadi gaya hidup dan trend baru di era modern ini, khususnya bagi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon, di mana publik bisa mengetahui permasalahan-permasalahan pribadi seseorang yang bahkan tidak dikenalnya.

b. Konteks Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Media

Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2015: 42). Melalui media sosial mahasiswa akan secara aktif berpartisipasi dalam proses sosialisasi dan mengembangkan identitas dirinya. Keterbukaan diri yang ditampilkan melalui media sosial sebagai salah satu cara mahasiswa

mengungkapkan identitas dirinya dan bagaimana ia ingin dilihat orang lain (Artvianti, 2016: 17).

Mahasiswa yang cenderung aktif menggunakan media sosial akan lebih populer di kalangan mahasiswa lainnya. Semakin eksis seorang remaja di akun media sosialnya, maka akan semakin populer pula dirinya di kalangan teman sejawat. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon untuk senantiasa berlomba menggunakan media sosial. Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang berhasil peneliti kumpulkan dari para informan. Mereka menerangkan bahwa media sosial merupakan trend yang kian berkembang dan wajib diikuti oleh setiap remaja. Segala sendi kehidupan remaja saat ini tidak lepas dari pengaruh media sosial. Semakin sering mengakses media sosial maka akan dianggap semakin *update* dan berwawasan luas. Pembahasan konten-konten viral merupakan topik perbincangan utama bagi para remaja saat ini. Tertinggal informasi merupakan suatu aib yang dapat menjadikan remajakan dikucilkan dari pergaulan teman sebayanya, karena dianggap kuper (kurang pergaulan) dan kudet (kurang *update*).

Selain sebagai sumber informasi, Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon juga menjadikan media sosial sebagai salah satu wadah personal branding. Maka dari itu, penggunaan media sosial di Kota Takengon tidak terbatas untuk pengumpulan dan peyebaran informasi semata. Semakin eksis seorang remaja di akun media sosialnya, maka akan semakin populer pula dirinya di kalangan teman sejawat. Ini menunjukkan bahwa pola kebiasaan bermedia mahasiswa di Kota Takengon juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada. Media sosial

dianggap sebagai kiblat bagi para mahasiswa yang ingin berkembang dan menunjukkan eksistensi diri. Maka terlihat bahwa secara massif mahasiswa senantiasa menunjukkan karakter terbaiknya melalui media sosial yang dimiliki. Mengganti foto profil, memasang status secara rutin, dan mengganti *background* media sosial menjadi salah satu cara menarik perhatian orang lain. Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon menunjukkan identitas diri melalui penataan akun media sosial yang mereka *setting* sesuai bayangan ideal akan dirinya.

Kepopuleran yang berhasil mereka bangun melalui akun media sosial merupakan sebuah pencapaian yang sangat mereka banggakan. Mereka beranggapan bahwa ada berbagai macam pengetahuan yang tersedia di media sosial. Kehadiran media sosial menjadikan mahasiswa lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan teman lainnya, baik yang berasal dari kampus IAIN Takengon maupun dengan seluruh mahasiswa dari seluruh universitas di Indonesia. Dari keterangan tersebut maka ditemukan fakta menarik Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon memandang media sosial sebagai suatu kebutuhan primer yang tidak kalah penting layaknya nasi. Manfaat yang dirasakan oleh para Generasi Z di Kota Takengon ternyata justru berbanding lurus dengan waktu dan biaya yang mereka habiskan.

c. Hubungan yang Terjadi antara Audien dan Konten Media Sosial (*Feedback*)

Mahasiswa pengguna media sosial dengan intensitas tinggi mengakui bahwa identitas diri secara virtual yang mereka ciptakan melalui media sosial tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dalam dunia maya, tetapi juga dalam dunia nyata

(Artvianti, 2016: 79). Fasilitas media sosial yang memberikan banyak kemudahan dan efek menyenangkan dapat menyebabkan mahasiswa tertarik terhadap fasilitasnya untuk digunakan secara terus menerus sehingga cenderung menunjukkan gejala kecanduan media sosial (Young, 2017: 23). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan, didapati fakta bahwa manfaat yang dirasakan oleh para Generasi Z di Kota Takengon ternyata justru berbanding lurus dengan waktu dan biaya yang mereka habiskan. Kepopuleran yang berhasil mereka bangun melalui akun media sosial merupakan sebuah pencapaian yang sangat mereka banggakan. Kehadiran media sosial menjadikan mahasiswa lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan teman lainnya, baik yang berasal dari kampus IAIN Takengon maupun dengan seluruh mahasiswa dari seluruh universitas di Indonesia. Mengingat posisi Kota Tekengon yang berada tepat di tengah Provinsi Aceh, menjadikan media sosial sebagai salah satu alternatif instan bagi para mahasiswa untuk saling terhubung dan menjalin ikatan komunikasi dalam berbagi informasi mengenai kegiatan mahasiswa secara nasional.

Hal ini tentunya sangat penting, terutama bagi para mahasiswa yang aktif melaksanakan kegiatan organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus. Jalinan komunikasi dan *update* informasi kegiatan yang terjalin melalui media sosial dianggap sangat efektif dan efisien bagi terlaksananya kegiatan mahasiswa secara nasional. Apalagi jika melihat fenomena saat ini, topik pembicaraan remaja selalu berkaitan dengan konten-konten viral yang tersebar di dunia maya. Maka dengan adanya media sosial akan semakin menambah keakraban dan keharmonisan dalam menjalin hubungan silaturahmi serta membangun jaringan komunikasi

yang terstruktur. Hanya dengan satu bahasan, remaja langsung paham dengan topik hangat yang sedang dibicarakan karena semuanya senantiasa merujuk pada media sosial. Dengan adanya media sosial, mahasiswa yang notabene memiliki profesi sampingan sebagai konten kreator juga senantiasa mendapatkan pemasukan finansial melalui *endorment* dan *adsens* Youtube. Maka dari itu, kehadiran media sosial dianggap oleh sebagian besar Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon sebagai sebuah alternatif praktis dalam menjalankan roda kehidupan. Begitu banyak hal-hal rumit yang dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien melalui bantuan media sosial. Banyak informasi yang bisa dipublikasi dalam waktu singkat. Oleh karenanya mahasiswa di Kota Takengon justru menganggap bahwa manfaat yang dihadirkan oleh media sosial justru sangat sebanding dengan kebutuhan masyarakat gayo saat ini. Media sosial dianggap memiliki peran penting yang harus diperhatikan dan terus ditingkatkan, tanpa mengabaikan dampak-dampak buruk dari media sosial itu sendiri. Tanpa media sosial proses pertukaran informasi menjadi terbatas dan akses terhadap ilmu pengetahuan juga akan terbatas pula.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan bahwa segala dampak negatif terhadap pola kebiasaan bermedia sosial yang dialami oleh para mahasiswa generasi Z di Kota Takengon sejatinya tidak disadari secara langsung. Mahasiswa Generasi Z ini justru menilai bahwa keuntungan yang didapatkan dari penggunaan media sosial jauh lebih besar dibandingkan dampak negatif yang mereka rasakan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Wahyuni Purbohastuti terkait Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap media sosial masih wajar karena

pola pikir dampak negatif dari media sosial sangat dimengerti, tetapi mahasiswa tidak dapat menyangkal bahwa ketika mereka belajar mereka sering meluangkan waktu untuk membuka media sosial karena membuang kebosanan dan kebiasaan mereka atau mencari informasi demi kelancaran pembelajaran.

Hasil penelitian di atas tidak serta merta dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di Kota Takengon, namun hasil tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa generasi Z yang berada di Kota Takengon secara massif selalu menganggap media sosial sebagai salah satu alternatif instan dalam membangun interaksi sosial. Interaksi sosial sangat penting bagi mahasiswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata ke dalam dunia akademik dan sebaliknya. Media sosial telah meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa, seperti komunikasi dan berbagi informasi dengan rekan mahasiswa seindonesia. Media sosial memudahkan interaksi aktivitas pertukaran informasi, publikasi kegiatan kampus, serta *update* peristiwa sekitar.

Social media habit ini ternyata juga memiliki dampak yang sangat positif bagi mahasiswa dalam pengembangan dunia akademis. Semakin sering menggunakan media sosial mahasiswa dapat belajar bersosialisasi dengan mudah sebagai bagian penting dari proses menjangkau relasi, dan juga mendapatkan kepercayaan diri. Mahasiswa dapat berbagi ilmu, dengan semua informasi dan pengetahuan yang telah ia dapatkan, mahasiswa juga dapat membaginya di akun media sosialnya, mengakses informasi serta membaginya dengan sesama rekan mahasiswa lainnya. Keberadaan berbagai *platform* media sosial juga senantiasa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memperbaharui diri atau pula *upgrade skill*. Mahasiswa dapat

belajar dari berbagai sumber, meskipun komunikasi jarak jauh dengan dosen, ataupun *platform* belajar daring mahasiswa dapat memanfaatkan interaksi sosial media sebagai sarana belajar. Mahasiswa juga selalu berbagi apa yang mereka rasakan atau pikirkan, tentunya interaksi yang positif namun perlu pengawasan dan arahan agar mahasiswa tidak membagi cerita yang terlalu pribadi dan melanggar norma (Akram, 2017: 19). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ayub dan Sofia Farzanah Sulaeman mengenai Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja. Hasil analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial justru dapat bermanfaat dan menguntungkan khususnya bagi remaja dan pelajar untuk pengembangan diri, mendapat informasi baru, menambah ilmu pengetahuan, menambah jejaring. Namun juga menciptakan jarak dengan individu disekitarnya hingga berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja.

Selain itu, pada kenyataannya bagi seseorang yang kecanduan media sosial ternyata akan merasa menyenangkan, menghibur, interaktif, dan santai. Secara keseluruhan, para pecandu menikmati pengalaman media sosial serta kesenangan akan mendorong mereka untuk menjadi kecanduan akan penggunaan media sosial (Utami & Nurhayati, 2019: 15). Sama halnya dengan Mahasiswa Generasi Z di Kota Takengon, segala keuntungan dan kesenangan yang dirasakan dari menggunakan media sosial menjadikan mahasiswa cenderung nyaman melakukan interaksi sosial kepada teman-temannya dengan menggunakan media sosial. Kemudahan dan kecepatan berkomunikasi membuat mahasiswa menjadi malas untuk berinteraksi dengan teman lain, apabila keperluan dengan teman atau orang

lain lebih mudah disampaikan melalui media sosial karena dianggap praktis dan efisien. Kemudian manfaat dari informasi terbaru, ini sangat menguntungkan karena dapat memperoleh berita atau info terbaru dengan cepat dan akurat sehingga mahasiswa dapat bereksplorasi dan mengembangkan dirinya dengan informasi yang telah ia peroleh dari sosial media.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sosial Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kebiasaan Mahasiswa Generasi Z dalam Memilih Media Sosial di Kota Takengon sangat bergantung dengan jenis *platform* media sosial yang sedang *trend* dan *hits* di kalangan remaja seusianya, seperti Instagram, Twitter, Tiktok dan Youtube dengan durasi waktu penggunaan media sosial rata-rata mencapai 3 hingga 6 jam dalam sehari. Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih memilih berita-berita yang berhubungan dengan gaya hidup dan popularitas, jenis berita *soft news* atau yang berkaitan dengan hiburan dan gaya hidup serta konten pendidikan.
2. *Media habit* Mahasiswa Generasi Z dalam Menggunakan Media Sosial di Kota Takengon cenderung dikaitkan dengan upaya *personal branding* dan *update skill*. Mahasiswa yang cenderung aktif menggunakan media sosial akan lebih populer di kalangan mahasiswa lainnya. Semakin eksis seorang remaja di akun media sosialnya, maka akan semakin populer pula dirinya di kalangan teman sejawat. Manfaat serta *feedback* yang dirasakan oleh para Generasi Z berbanding lurus dengan waktu dan biaya yang mereka habiskan. Kepopuleran yang berhasil mereka bangun melalui akun media sosial

merupakan sebuah pencapaian besar yang mereka harapkan. Kehadiran media sosial menjadikan mahasiswa lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan teman lainnya, baik yang berasal dari kampus IAIN Takengon maupun dengan seluruh mahasiswa dari seluruh universitas di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut saran yang dapat dirangkum oleh peneliti:

1. Secara teoritis, *social media habit* juga perlu diimbangi dengan literasi media sosial seiring dengan perkembangan media sosial yang kian menjamur di kalangan remaja, konsumsi berita dan informasi yang tidak akurat menjadikan kehidupan remaja yang instan saat ini kian rentan dengan penyebaran hoax. Media sosial hanya sebuah alternatif pendukung pembelajaran, bukan saran mutlak untuk mendapatkan informasi. Sebaran informasi yang bebas masih memerlukan validasi yang akurat dalam mengkonsumsi informasi yang akan diterima.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada ranah komunikasi dan media khususnya mengenai media sosial, serta adanya penelitian lanjutan oleh peneliti berikutnya melalui metode kuantitatif terkait *social media habit* mahasiswa generasi Z.

3. Secara praktis, disarankan pada penelitian berikutnya untuk mengkaji popularitas semu yang dihadirkan melalui dunia maya yang muncul dari kebiasaan menggunakan media sosial. Karena pada kenyataannya jalinan sosial yang diwujudkan melalui dunia maya agaknya harus diwujudkan pula dalam dunia nyata demi membentuk tatanan masyarakat yang ideal dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rangga. (2015). *Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi pekanbaru*. Jurnal Fisip, 2, 1-14.
- Akhmad, Sudrajat. (2012). *Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-danimplikasinya-terhadap-pendidikan/>.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya. Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, A. Chaedar (2021). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan kualitatif*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Anggoro, Toha, dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anshori, Akhyar, dkk. (2023). *Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/14727/pdf>
- APJII. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Artvianti, E. I. D. (2016). *Identitas diri Mahasiswa Heavy User Media Sosial*. Journal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Ayub, Muhamad & Sulaeman, Sofia Farzanah . *Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/download/14610/8690>
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiati, Indah, dkk. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- _____ (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Politik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cinanti, Laila. (2020). *Media Habit Dan Pemahaman Pesan Oleh Majelis Taklim "Muslimah Perduli Umat" Pada Grup Whatsapp*. Jurnal Kaganga, vol. 4 no. 1, April 2020.
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawud, Mochammad. *Media Habits Siswa Sd Kalangan Kelas Menengah Muslim Urban di Kabupaten Jember* . Jurnal: Icon: Islamic Communication And Contemporary Media Studies, Vol. 2 No. 1 (2023): <https://icon.uinkhas.ac.id/index.php/icon/article/view/13>
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Ginting, Rahmanita. (2019). *Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan*. Jurnal Talenta Publisher. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa>
- _____. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- _____. (2021). *Pengaruh Terpaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen Di Kopitree Di Medan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17102>
- Guritno, Wulan. dkk. (2022) . *Perubahan Signifikan Media Habit Yang Membuat Media Sosial Menjadi Informasi Utama*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi.
- Gushevinalti, dkk. (2014). *Media Habit dan Interpretasi Anak Usia Dini Kota Bengkulu tentang Tayangan Media*. Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 8, Nomor 2, April 2014.
- Hartinah, Siti. dkk. (2019). *Gambaran Tingkat Gejala Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran*. Jurnal Keperawatan BSI, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019.
- Hidayat, F. Pahlevi, dkk. (2021). *Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al-Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/3655/pdf>
- Hidayat, Z. (2014). Masa depan media, masa depan Indonesia: Perubahan konsepsi khalayak ke partisipan dalam perspektif generasi. Dalam Rajab Ritonga (ed.), *Jurnalisme Profesional dan Literasi Media*. Jakarta, Indonesia: ISKI, h. 41-82.
- Kandell, J. J. (1998). *Internet Addiction On Campus: The Vulnerability Of College Students*. Cyberpsychology & Behavior, Volume 1.
- Kietzmann, J. H., Hermkenz, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). *Sosial media? Get serious! Understanding the functional building blocks of sosial media*. Business Horizons, 241-251.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi 6 Buku 2 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu soial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Naab, T. K., & Schnauber, A. (2014). *Habitual initiation of media use and a response-frequency measure for its examination*. Media Psychology, 19(1), 126-155.
- Naisbitt, John. (2002). *High Tech High Touch*. Bandung: Mizan.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Nasution, S. (2008). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

- Purbohastuti, Arum Wahyuni. (2019). *Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media*. Sains Jurnal Manajemen dan Bisnis, vol. 11 no. 2 Tahun 2019.
- Puspaningrum, Barina Indah. dkk. (2010). *Analisis Perubahan Media Habit Dalam Mengonsumsi Media Di Era Teknologi Informasi: Studi Kasus Koran dan Media online*. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=136301>
- Rici, Gusti Maulani. (2021). *Gambaran Penggunaan Media Social Pada Remaja*. Journal on Education. Volume 03, No. 04, Mei-Agustus 2021. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Ricoida, D. I & Pibriana, D., (2017). *Analisis Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Minat Belajar Mahasiswa (studi kasus: perguruan tinggi di kota Palembang)*. JASTIN (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi), 3(2), 104-115.
- Rudianto, dkk. (2021). *Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Alhidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, Nomor 2.
- _____ (2023). *Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024*. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7. No. 2.
- Sendjaja, Djuarsa. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiana, Rully dkk. (2020). *Media Habit dalam Menggunakan Aplikasi Dating Online (Studi Etnografi Perilaku dan Preferensi LGBT dalam Menggunakan Aplikasi Dating Online)*. Jurnal Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Severin, Werner, James W. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Singh, A., & Dangmei, J. (2016). *Understanding The Generation Z: The Future Workforce*. South -Asian Journal of Multidisciplinary Studies, 1-5.
- Soejanto, Agoes. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Subagyo, Joko. (2001). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta.
- Young, K., & Abreu, C. (2017). *Kecanduan Internet*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group

PEDOMAN WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Nama Peneliti : Sri Widari
Npm : 2020040012
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

1. Mengapa anda menggunakan media sosial ?
2. Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
3. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing *platform* tersebut?
4. Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?
5. Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?
6. Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?
7. Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?
8. Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?
9. Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?
10. Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?
11. Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?
12. Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

13. Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?
14. Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?
15. Bagaimana feedback yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda harapkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?
16. Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?
17. Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?
18. Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?
19. Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?
20. Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?
21. Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

DOKUMENTASI

1. Wawancara Nisara Ate

Hari : Selasa

Tanggal : September 2023

Tempat : Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon



2. Wawancara Putri Sri Nazirah

Hari : Senin

Tanggal : 02 Oktober 2023

Tempat : Taman Aman Dimot, Takengon



3. Wawancara Rizkan Mahendra

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Oktober 2023

Tempat : Sekretariat Formakip IAIN Takengon



4. Wawancara Azizul Hakim

Hari : Rabu

Tanggal : 08 November 2023

Tempat : Ruang Terbuka IAIN Takengon



5. Wawancara Haira Fitri

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2024

Tempat : Ruang Terbuka IAIN Takengon



6. Wawancara Siti Rahayu Ningsih

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2024

Tempat : Kampus Induk IAIN Takengon



DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Nisara Ate
Usia : 20 tahun
Status : Mahasiswa semester V
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube.

Hasil wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial?
Informan : Media sosial itu menyenangkan, seru dan menghibur, untuk cari informasi juga lebih gampang.
2. Peneliti : Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
Informan : Saya sekarang pakai tiga medsos, ada Ig, tiktok, dan youtube.
3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?
Informan : Jika ditanya pandangan saya sebagai konten creator, menurut saya tiktok lebih cepat dapat viewer, namun sebagai pengguna saya lebih suka pakai ig, karena orang-orang yang pakai ig lebih bersahabat, kita lebih mudah menjalin interaksi, saling tukar informasi juga. Karena dari ig ada fitur *Direct Messanger*. Jadi bias chatingan.
4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?
Informan : Saya mulai pakai medsos sejak tahun 2021, awalnya saya cuma ikutan trend, karena banyak teman yang sudah pakai medsos duluan. Tapi semakin saya ikuti saya merasa semakin tertarik

untuk terjun pakai medsos, apalagi bias dapat pemasukan.

5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Saya lebih sering pakai ig, dan ada jadwal tertentu untuk posting, contohnya senin jam 12, selasa jam 9, Rabu jam 10, kamis jam 12, Jumat jam 3 siang, Sabtu jam 9 malam, dan minggu jam 8 malam. Setiap ada waktu luang, pasti buka medsos. Jadi tidak terhitung sehari bias berapa kali. Bias berkali-kali.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Kalau tiktok dalam sehari bias sampai 5 jam hanya untuk scroll tiktok doank, tapi kalua youtube jarang sih, paling sekali-sekali aja.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Kalau lagi bosan, suntuk gak ada kerjaan paling enak yang scroll medsos. Bias hilangkan penat juga. Apalagi kalua malam hari, sebelum tidur. Saya gak bias tidur kalua tidak scroll tiktok.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Info seputar peristiwa di Takengon saya biasanya di akses di ig, ada akun-akun yang biasa diajdikan rujukan, seperti kebergayo, gayoinfo, dan gayolensa, akun-akun itu biasanya cepat kalua share info kejadian di Takengon. Tapi kalau info secara nasional, lebih luas jangkauan tiktok. Youtube saya pakai kalau tidak dapat info

rinci dari tiktok, baru lari ke youtube.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Sepertinya banyak teman-teman saya yang lebih suka aplikasi yang menghibur. Jadi walaupun mencari informasi tapi sisi hiburannya tetap ada. Tidak baku dan monoton, karena mudah bosan kalau akses medsos yang kaku seperti itu.

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Lingkungan bnyak pake tiktok dan snack video, karena untuk cari hiburan. Tapi kalau info-info lebih banyak pakai Instagram.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Menurut saya, sepertinya tidak bergantung dengan latar belakang akunya sih. Asalkan infonya lengkap an beritanya cepat muncul, pasti langsung diserbu oleh para pengguna medsos.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Kalau dari ig saya lebih sering cari-cari info tentang Kota Takengon, tapi kalau untuk belajar lebih gampang lihat di youtube. Tiktok juga banyak yang menyediakan konten Pendidikan.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Gak semua penting sih, sering saya skip kalau infonya tidak sesuai

dengan yang saya butuhkan. Karena kebanyakan infonya juga bahan-bahan receh.

14. Peneliti : Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Dari ig saya buka jasa *endorsement* juga sih, karena bisa menghasilkan. Endorse ig saya sekitar Rp. 150.000 sekali psoting. Dari tiktok juga ada *affiliate*, jadi bisa tambah-tambah penghasilan. Kalau youtube paling Cuma ngevlog. Karena belum masuk monetisasi.

15. Peneliti : Bagaimana *feedback* yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda dapatkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : Terkadang ada perasaan nyesal juga sih, karena medsos bikin lalai dan saya sangat candu pakai medsos. Tapi kalau dihitung-hitung dengan manfaat yang saya dapat, sepertinya sebanding lah. Saya bias update info, jadi terkenal, dapat pemasukan juga, nambah wawasan. Yaaa gak terlalu rugi sih sebenarnya.

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Saya cari di beberapa akun lain. Karena kalau pakai ig kan kita bisa dapat info berdasarkan akun yang kita follow, jadi kita bisa pilih akun-akun yang kita anggap sesuai dengan kebutuhan kita. Tapi kalau dari tiktok, biasanya pasti muncul dari FYP. Tergantung

info-info yang sering kita cari. Jadi kalau tidak ketemu di ig pasti akan muncul di tiktok.

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Saya jadi semakin terkenal, orang-orang banyak kenal saya melalui instagram. Jadi teman-teman di kampus juga senang berteman dengan saya. Saya jadi punya lebih banyak teman dibandingkan sebelum terjun ke media social.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Yang jelas hubungan dengan teman-teman jadi makin akrab. Kapanpun dan dimanapun selalu bisa jalin komunikasi. Apalagi dengan teman yang di luar kota, jadi gampang untuk berinteraksi dan bertukar info.

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Secara sadar sebenarnya jadi malas belajar. Karena merasa banyak info dapat dari medsos, tapi terlepas infonya benar atau tidak. Jadi jarang cek dan ricek. Apapun yang ada di medsos, biasanya langsung dikonsumsi aja.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Hubungan dengan teman-teman sih semakin baik ya. Bahkan tidak

merubah kondisi social juga. Justru semakin terkenal di medsos, semakin banyak temannya. Kalau dengan keluarga ya biasa aja sih.

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Jelas sedih lah, gak ada pemasukan lagi. Gak ada hiburan, susah cari informasi, kehilangan teman, dan pastinya tidak bias update info dari dunia luar.

DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Rizkan Mahendra
Usia : 22 tahun
Status : Mahasiswa semester V
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube.

Hasil Wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial ?

Informan : Alasan pake medsos, untuk kuliah cari informasi perkuliahan baik dari luar maupun dari dalam kampus.. media social digunakan sebagai digital marketing, promosi kebutuhan mahasiswa dan untuk jualan. Menjalin komunikasi antar mahasiswa antar universitas

2. Peneliti : Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?

Informan : Akun medsos ada empat.. ig untuk media dakwah antar mahasiswa, kalau tiktok hanya untuk hiburan semata, youtube biasanya untuk info-info yang lebih lengkap, kalau fb saya pakai khusus untuk digital marketing.

3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?

Informan : Tiktok hanya menjelaskan sekedar, dan kalau tidak dapat info lengkap akan dialihkan ke youtube yang lebih jelas. Kalau ig isi kontennya sesuai dengan akun yang kita follow, jadi dari ig saya banyak dapat konten dakwah. Jika info-info perkuliahan yang di butuhkan lebih ke youtube. Mencari info di tiktok kurang efektif,

tapi lebih jelas di youtube dan google.

4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?

Informan : Pakai medsos sejak tahun 2021 baru mulai aktif.

5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Saya lebih aktif pakai Instagram, dalam sehari pasti saya sempatkan untuk buat satu postingan. Tapi kalau cari info lebih condong ke youtube, sehari bias 3 sampai 4 kali.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Sekali buka medsos rata-rata sekitar 30 sampai 60 menit.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Waktu terbaik waktu liburan, jadi tidak mengganggu aktifitas lainnya. Jadi bisa mengisi waktu kosong juga.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Pilih berdasarkan materi dan isi konten yang sesuai kebutuhan agar tidak buang-buang waktu.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Melihat dari penjelasan sesuai dengan informasi yang dicari dan mudah di pahami

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Kawan-kawan saya banyak pakai ig dan tiktok, serta youtube.
Kalau fb kurang diminati, karena kalau untuk cari hiburan lebih banyak di ig dan tiktok.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Rujukan tergantung jaringan followers, dan subscribers. Jika banyak followersnya brrti akunnya terverifikasi secara baik.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Pakai medsos utk kebutuhan pembelajaran, update info dri ig. Contoh keber gayo, karena akun itu cepat posting berita.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Info di medsos sangat penting, karena tanpa medsos tidak banyak orang tau update info dari luar, medsos bisa memberikan update dengan cepat

14. Peneliti : Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Pakai medsos untuk sarana hiburan dan branding diri agar dikenal oleh teman-teman lain dari luar dan dalam daerah. Khusus untuk fb saya gunakan sebagai wadah jualan juga.

15. Peneliti : Bagaimana *feedback* yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda harapkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : *Feedback* yang luar biasa dari digital marketing, jualan cepat laku, dan saya juga semakin terkenal, jadi sebanding dengan waktu yang di habiskan

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Kalau tidak dapat info di suatu medos, maka alternative mencari di akun-akun lainnya namun tidak menjadi rujukan utama, karena harus tabayun secara offline juga

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Bertambah jaringan pertemanan, terutama antar mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Jadi jaringan saya semakin luas.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Semakin terkenal, dapat cuan juga. Dan yang terpenting semakin menambah wawasan

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Jadi sedikit ansos di dunia nyata, tapi karena di medsos jadi populer otomatis di lingkungan masyarakat jadi populer juga.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Tidak mempengaruhi hubungan social, justru komunikasi semakin

lancar dan silaturahmi semakin terjaga

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Jadi sulit untuk komunikasi dan cari informasi.

DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Putri Sri Nazirah
Usia : 19 tahun
Status : Mahasiswa semester III
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Youtube.

Hasil Wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial ?
Informan : Untuk membuka relasi dan mengetahui info dari dunia luar, cari cuan juga dan untuk personal branding di masyarakat.
2. Peneliti : Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
Informan : Instagram saya punya dua akun, yang privat dan yang umum selebihnya saya pakai tiktok dan youtube. Karena kalau fb kan udh gak jamannya lagi sekarang, paling yang pakai kaum ibuk-ibuk bapak-bapak gitu.
3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?
Informan : Tiktok itu gampang pakainya, karena tinggal ketik keyword yang mau kita cari, langsung keluar info-info yang kita butuh. Tapi kalau ig bagus untuk personal branding dan mudah dapat income juga, tapi untuk cari info susah, karena biasanya harus ada akun yang kita follow, kalau gak di follow ya gak tau mau cari info dari akun mana.
4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?

Informan : Sejak SMA, sekitar tahun 2019 kayaknya, ketika covid-covid itu kan butuh banyak info.

5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Bisa berkali-kali sih. Pokoknya begitu ada waktu kosong, larinya langsung ke medsos.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Paling Cuma setengah jam sampai satu jam lah ya. Karena bukanya pun sering yakan, jadi bisa bolak balek buka walaupun Cuma setengah jam.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Pas gak ada dosen di kelas ya medsos, sambil makan medsos, pulang kuliah medsos, sebelum tidur medsos, pokoknya kapan ada kesempatan selalu buka medsos.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Kalau di ig gampang, kita bisa kontrol akun-akun yang mau kita ikuti atau enggak. Bahkan konten yang tidak kita sukai juga bisa kita laporkan, jadi gak akan nongol lagi di beranda kita. Tapi kalau di tiktok, biasanya nongol berdasarkan FYP. Apa yang kita tonton, itu yang bakal sering muncul.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Kalau anak tiktok biasanya suka konten dance-dance gitu. Tapi kalau pengguna tiktok lebih suka cari info-info sehari-hari gitu. Apalagi lowongan pekerjaan, banyak di Instagram.

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Rata-rata Instagram sama tiktok, kalau twitter banyak cowok-cowok yang pake, saya pun pake twitter sekedarnya aja. Jarang pun. Karena kawan-kawan cewek lebih aktif di tiktok sama ig. Karena kalau twitter kan Cuma kayak tulisan-tulisan aja gitu, gak bisa foto-foto pake filter. Jadi agak bosan kalau main twitter, kurang menghibur.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Yang beritanya jelas, misalkan postingan gambar atau video harus ada captionnya. Karena kalau Cuma gambar doank kita gak tau apa kejadiannya, bagaimana info lengkapnya tidak dideskripsikan.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Info yang sedang viral lah, apa yang sedang banyak dibicarakan kawan-kawan. Kalau gak tau info, kuper lah kita. Apalagi masalah outfit, kalau gak ikut trend ya cupu.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Ada yang gak penting juga, karena gak semua info yang

disuguhkan relate dengan yang kit acari. Apalagi masalah politik, pasti ada yang condong ke satu parpol gitu-gitu. Jadi say acari yang sesuai keinginan saya ajalah.

14. Peneliti : Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Pertama pasti untuk personal branding kan, karena dari situ saya dapat penghasilan, trus juga selebihnya Cuma untuk hiburan aja sih. Biar gak suntuk. Apalagi takengon, kalau malam gak tau mau kemana, ya scroll tiktok.

15. Peneliti : Bagaimana feedback yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda harapkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : 50:50 lah. Maksudnya 50:50 karena kan ada beberapa konten yang menurut kita penting. Ada beberapa hal yang enggak penting juga bagi kita pribadi. Maksudnya sesuai kebutuhan kita juga misalnya kan kita kaum perempuan ibu ibu bingung mau masak apa hari ini tinggal buka medsos. Trus mau cari tahu outfit terkini ada jual di mana tinggal kita cari, mau tahu tempat wisata yang bagus juga bisa lewat medsos. Nah misalnya kan ada tempat wisata viral, kita tinggal buka ig untuk cari rekomendasi liburan ini mau kemana.

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Nah jadi kalau kita cuma baca satu berita satu akun sosial media

itu kita percaya cuma kalau kita cari relasi ke beberapa media ada untuk klarifikasi dari bukti yang disuguhkan jadi kita baru tahu kalau berita itu hoax atau bukan.

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Ada plus minus nya sih. Nih kalau positifnya kan kayak tadi lah kita lebih ke branding nama dapat cuan apa segala macam cuma kalau negatifnya misalnya ada orang gak suka sama kita bisa langsung di viralin di medsos, jadi kita malu.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Yang pertama orang kenal kita harusnya dapat cuan iya banyak banyak relasi dan teman. kita cepat tahu informasi untuk kuliah, lowongan kerja, gitu-gitu.

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Privasi kita jadi tidak terjaga, karena semakin kita terkenal semakin bebas orang cari tahu tentang kita.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Justru semakin memperkuat hubungan kita sih, karena bisa saling berbagi info dan bertukar perasaan. Jadi hubungan kita semakin akrab dengan sesama teman.

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Wah..kayak gak makan nasi sih kayaknya. Karena internet dan medsos itu kan sudah kayak kebutuhan sehari-hari ya. Jadi kalau tidak pakai medsos ya sakau, kayak candu narkoba lah kira-kira.

DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Azizul Hakim
Usia : 22 tahun
Status : Mahasiswa semester VII
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter.

Hasil Wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial ?
Informan : Awalnya ikutan trend aja sih. Lama-lama terasa manfaatnya, yang utama untuk cari informasi, karena info kan gak harus di buku aja sekarang, terutama mengenai tugas kuliah dan untuk isi waktu luang juga, sambil nambah wawasan.
2. Peneliti : Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
Informan : Instagram, Youtube, Twitter. Cuma tiga.
3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?
Informan : Info di Instagram lebih banyak tentang gaya hidup, gampang digunakan tapi kalau cari info politik lebih enak di twitter, karena jarang dibanned dan konten-konten sensitive juga jarang di take down. Tiktok kan Cuma untuk hiburan aja. Dan info di tiktok sesuai dengan yang pernah kita cari-cari.
4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?
Informan : Sejak 2015 sudah pakai medsos
5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Paling 5 kali sehari lah.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Sekitar setengah jam aja.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Ada waktu khusus, biasa sambil makan pasti harus sambil buka medsos dan malam sebelum tidur wajib buka medsos. Sambil mengisi waktu luang juga, apalagi tiktok sama ig, pas kali untuk cari hiburan.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Saya cari info berdasarkan media yang udah terpercaya, media yang kredibel dan tidak terafiliasi oleh pemerintah.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Yang banyak dipakai oleh teman-teman, karena kalau lagi trend harus kita ikuti juga biar gak ketinggalan info. Biasanya konten yang viral itu banyak diminati.

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Sama. Tapi kalau untuk twitter jarang dipakai sama cewek. Mereka biasanya lebih suka sama tiktok, untuk joget-joget gitu kan. Kalau twitter kan kebanyakan tulisan, jadi jarang cewek yang mau

update twitter, apalagi gak ada fitur percantik foto.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Berita yang disuguhkan berimbang, tidak memihak salah satu golongan. Jadi infonya lengkap, gak setengah-setengah.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Kebanyakan saya cari info-info yang terkait dengan kampus, pelajaran-pelajaran walaupun kadang-kadang ya Cuma sekedar cari info viral aja, biar gak ketinggalan sama kawan lain.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Sangat penting, karena kalau kita tidak update info kita gak tau mau ngobrolin apa di tongkrongan. Kawan-kawan pasti bahasnya hal-hal yang sedang viral saat ini, kalau kita gak ikuti jadi bengong lah. Gak tau orang ngomong apa, plongo-plongo kita.

14. Peneliti : Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Untuk hiburan aja sih, nambah wawasan juga. Karena kalau kita banyak update dunia medsos, kita jadi keren di tongkrongan. Dianggap pintar dan banyak pengetahuan.

15. Peneliti : Bagaimana *feedback* yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda harapkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : Sangat sebanding, paling sebulan saya Cuma habis 15gb. Dengan berbagai info yang bisa saya dapat kayaknya worth it lah. Gak pernah merasa rugi kok.

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Itulah makanya harus banyak-banyak punya medsos, kalau gak dapat di twitter y acari youtube, kalau gak ya terpaksa ke tiktok, walaupun tiktok banyak joget-jogetnya tapi belakang ini ada juga info-info penting tentang kiat-kiat kuliah gitu.

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Makin asik cerita di tongkrongan, karena selalu ada topik yang dibahas. Jadi makin seru.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Menambah wawasan, mudah berteman, tambah jaringan juga, komunikasi makin lancar.

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Cuma kadang-kadang suka kebablasan, jadi agak lalai. Tapi gak masalah sih.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Sangat berpengaruh, karena semua obrolan sekarang selalu dikaitkan dengan konten yang viral di medsos. Jadi kapanpun gak bisa lepas dari medsos. Wajib selalu update tentang hal-hal yang ada di medsos.

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Hampa sih kayaknya, karena sudah menjadi kebiasaan. Gak tau juga mau ngapain kalau gak ada medsos.

DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Haira Fitri
Usia : 22 tahun
Status : Mahasiswa semester VI
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Youtube.

Hasil Wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial?
Informan : Awalnya karena ikut-ikutan teman terus lama-lama ke asikan, keenakan lanjut terus, jadi candu sampai sekarang.
2. Peneliti : Ada berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
Informan : Cuma tiga sih. Instagram, tiktok, youtube, facebook juga sekali-sekali. Kalau twitter kurang suka, cowok biasanya yang pakai twitter.
3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?
Informan : Enaknya pakai Tik Tok kalau kita nyari sesuatu enak didapat sesuai dengan apa yang kita cari kayak misalnya kita sering cari tentang apa nanti dia otomatis kayak keluar gitu tapi kekurangannya dia ngabisin banyak paket juga terlalu besar kuotanya lebih besar. Terus kalau Instagram banyak filternya, banyak teman, kalau untuk informasi lebih cepat juga. Tapi kalau IG kekurangannya missal kita cari informasi tentang KIP lah gitu kan beasiswa, itu harus kita follow dulu gitu, kalau misalnya berdasarkan akun-

akunnya gitu akunnya yang harus dicari karena memang otomatis. Kalau YouTube enakya untuk belajar, apalagi saya jurusan matematika jadi kalau kami bingung dengan cara belajar bisa kami cari di Youtube tutorialnya lebih rinci.

4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?

Informan : Pakai medsos kira-kira mulai tahun 2017

5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Instagram yang tidak terhitung kalau YouTube masih bisa dihitug sehari terkadang sehari sekali atau bisa 5 kali gitu tergantung kebutuhan kalau di youtube, tapi kalau ig itu lagi buka gadget langsung tujuannya ig, enggak nentu kadang-kadang luang waktu pakai kayak gitu nanti karena menjeda pakai lagi, jadi begitu ada waktu kosong langsung buka ig buka tiktok.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Sekali buka kira-kira 30 menit maksimal mau sampai berjam-jam ntar 2 jam-an lah ya kalau nggak berhenti.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Malam lebih tenang Hening enak tapi dia Jadi enggak Gabut , dan gak mengganggu kegiatan lain juga. Misalnya kalau siang saya mau nyuci, tapi di sela-sela Sebelum nyuci saya udah ancang-ancang nanti Scroll 20 menit dulu, berarti ini udah tahu ada kerjaan oh Scroll dulu gitu. Nanti kalau udah selesai nyuci Oh Scroll lagi 30

menit lagi nanti baru kerjain lagi gitu, jadi itu jadi kayak wajib gitu.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Cari mana yang bagus informasinya aja, terus tergantung orang-orang di sekitar tuh pakai medsos apa. Jadi ngikutin trend ajalah sebenarnya, biar gak ketinggalan kita.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Yang banyak hiburannya, gak Cuma berita-berita aja. Tapi juga menyediakan informasi mengenai kehidupan sehari-hari, kiat-kiat pergaulan remaja begitu lah.

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Kalau teman-teman sesusia saya banyak main di Instagram kalau YouTube semua orang pakai tapi gak terlalu sering seperti ig.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Kebanyakan medsos yang jadi rujukan yang populer di masyarakat, misalnya kayak kebergayo, pasti semua orang follow. Karena beritanya cepat update, trus lengkap dengan keternagannya gak Cuma foto aja, kadang videonya juga lengkap.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Untuk informasi tentang pelajaran biasanya kami pakai YouTube lebih baik YouTube, cara menyelesaikan masalah matematika tutorial mata kuliah lain-lain tentang lingkungan hidup, tentang perasaan juga, kadang kabar tentang kejadian-kejadian di seputar Kota Takengon yang paling penting.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Hampir-hampirimbang sih kayaknya, tapi yang enggak semuanya penting, misalnya cuma postingan orang aja foto-foto orang yang gak kita kenal, kan enggak ada sangkut pautnya buat kita gitu.

14. Peneliti : sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Untuk buat Story kan bagian dari mencintai diri sendiri, personal branding lah istilahnya. jadi bisa lebih dikenal sama banyak orang. Trus juga saya pakai untuk nonton film, jadi sebagai wadah hiburan juga.

15. Peneliti : Bagaimana feedback yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda dapatkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : Tergantung sih, kalau untuk cari-cari info yan pasti sangat sebanding. Karena pakai medsos kan jadi lebih mudah untuk bertukar info, tapi kalau sekedar untuk hiburan ya kebanyakan jadi buang-buang waktu.

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Cari ke sumber-sumber lain, itulah kenapa saya pakai beberapa medsos. Jadi kalau misalnya gak dapat di tiktok, saya lihat di ig, dan biasanya di ig infonya gak rinci, otomatis saya lihat ke youtube. Kalau di youtube pasti infonya lebih jelas.

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Lebih mudah bersosialisasi dan komunikasi, apalagi dengan kawan kampus yang di luar kota, jadi cepat akses info-info perkuliahan.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Sangat membantu permasalahan hidup. kayak tugas-tugas kami itu kan dapat kami kerjain dengan bantuan medsos. Selain itu menghilangkan kejenuhan, itu sangat bermanfaat. Terus selain itu informasi sekitar langsung dapat update info.

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Paling jadi lebih sering begadang sih, buang-buang waktu dan mata juga jadi semakin minus.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Jadi makin banyak kenal orang aja sih. Dengan pakai medsos kita

jadi tahu orang-orang yang ada disekitar kita, terkadang kita tidak terlalu kenal di dunia nyata tapi kenal dekat di medsos. Karena hubungan kita aksesnya lebih mudah.

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Galau lah pastinya, kan sudah sehari-hari selalu dengan medsos, begitu gak pakai medsos pasti jadi gak tau mau ngapain dalam hidup ini.

DRAFT WAWANCARA

Social Media Habit Mahasiswa di Kota Takengon, Aceh

Identitas Informan:

Nama : Siti Rahayu Ningsih
Usia : 20 tahun
Status : Mahasiswa semester VI
Aplikasi Medsos : Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube.

Hasil Wawancara:

1. Peneliti : Mengapa anda menggunakan media sosial ?
Informan : Karena memang lagi trend, sekarang kan semuanya serba medsos, jadi ya saya pakai juga untuk jualan.
2. Peneliti : Berapa akun media sosial yang anda miliki hingga saat ini?
Informan : Saya Cuma pakai ig, tiktok, fb sama youtube. Tapi kalau ig saya pakai 2 akun. Untuk jualan sama akun pribadi.
3. Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing platform tersebut?
Informan : Kalau untuk jualan lebih enak pakai ig, karena orang-orangnya mudah kita kenal dari akun yang mereka pakai. Kalau untuk cari info juga lebih gampang, karena kita udah follow akun yang menurut kita bagus infonya. Tapi di tiktok, itu lebih bebas, jadi info yang masuk bisa dari mana aja, tergantung riwayat pencarian kita. Tapi info di tiktok gak lengkap, makanya ujung-ujungnya pasti diarahkan ke youtube untuk dapat info lengkap. Fb sih kalau akhir-akhir ini kebanyakan info pengguna pribadi, yang personal gitu. Bukan info dari media pemberitaan. Jadi kurang akurat

kayaknya.

4. Peneliti : Sejak kapan anda menggunakan media sosial tersebut?

Informan : Saya pakai sejak SMP kayaknya, sekitar tahun 2018 lah.

5. Peneliti : Dalam sehari, berapa kali anda menggunakan media sosial?

Informan : Oooh...sering sekali lah. Pokoknya kalau lagi gabut ya pasti buka medsos. Gak terhitung lah berapa kali sehari.

6. Peneliti : Berapa lama durasi yang anda butuhkan untuk sekali mengakses media sosial?

Informan : Tergantung ada kerjaan atau enggak, kalau Cuma ngisi waktu kosong, paling Cuma 20 menit. Tapi kalau khusus buka medsos pas lagi gak ada kegiatan ya bisa tembus 2 jam juga.

7. Peneliti : Menurut anda, kapan waktu terbaik untuk mengakses media sosial?

Informan : Malam paling enak, sebelum tidur, bahkan sampai gak tidur-tidur.

8. Peneliti : Bagaimana cara anda untuk memilih media sosial yang akan anda gunakan dalam mencari informasi?

Informan : Lihat akun yang banyak followernya, jadi lebih akurat infonya. Trus beritanya juga lengkap, jadi banyak peminatnya.

9. Peneliti : Menurut anda, bagaimana kriteria konten media sosial yang menarik dan banyak diminati remaja?

Informan : Kawan-kawan saya banyak yang suka pakai tiktok, karena cewek-cewek kalau cari info tuh lebih suka yang ada hiburannya, jadi sambil belajar bisa sambil joget juga.

10. Peneliti : Apakah orang-orang di sekitar lingkungan anda juga menggunakan

media sosial yang sama dengan yang anda gunakan?

Informan : Rata-rata yang seusia kami pada pakai ig sama tiktok, ada juga yang pakai twitter tapi biasanya anak-anak cowok. Kalau cewek gak mau pakai twitter, gak ada filter fotonya.

11. Peneliti : Bagaimana ciri-ciri media sosial yang layak dijadikan rujukan dalam mengakses informasi publik?

Informan : Biasanya beritanya lengkap, gak mengandung unsur sara, dan adminnya gak asal posting berita. Karena kan ada juga tuh yang cepat update tapi gak pakai caption. Jadi untuk apa foto doank kalau gk ada keterangannya.

12. Peneliti : Informasi seperti apa yang anda cari melalui media sosial?

Informan : Seringnya sih info seputar kejadian di Takengon, misalnya kayak kebakaran kan sering di Takengon nih, angin juga, trus info-info sering ada kemalingan gitu-gitu lah. Yang penting semua peristiwa kita harus update.

13. Peneliti : Menurut anda, Seberapa penting informasi yang disuguhkan di media sosial?

Informan : Penting gak penting tergantung akunnya. Kalau akunnya kredibel pasti yang diupload berita-berita penting, tapi kalau akun abal-abal kebanyakan Cuma cari follower atau subscriber aja.

14. Peneliti : Selain sebagai sumber informasi, kegiatan apa yang anda lakukan melalui media sosial?

Informan : Untuk belajar yang terutama, apalagi di youtube banyak tutorial

tentang tugas kuliah. Selain itu untuk hiburan, cari-cari resep masakan juga, info mengenai tempat-tempat wisata viral di Takengon.

15. Peneliti : Bagaimana feedback yang anda dapatkan dari media sosial tersebut, apakah informasi yang anda harapkan sebanding dengan waktu yang anda habiskan?

Informan : Kalau waktu pasti banyak terbuang, tapi info juga banyak kita dapat. Jadi ya tergantung kita pandai-pandai atur waktu aja.

16. Peneliti : Bagaimana tanggapan anda jika informasi yang anda butuhkan tidak anda dapatkan melalui media sosial yang anda pilih?

Informan : Tanya ke teman, karena nanti mereka pasti bakal kasih tau bisa dapat info dimana. Pasti dikasih saran, misalnya lihat di akun ig si polan gitu. Atau ketik di youtube pakai keyword apa gitu.

17. Peneliti : Bagaimana pengaruh yang anda rasakan dengan hadirnya media sosial saat ini?

Informan : Jadi makin punya banyak temab, nambah penghasilan juga. Karena saya jualan dari ig, jadi bisa cari pelanggan online lebih gampang.

18. Peneliti : Selama anda menggunakan media social, manfaat apa saja yang anda dapatkan?

Informan : Saya jadi semakin mudah untuk gali informasi, jadi banyak pengetahuan dan memudahkan dalam menyelesaikan tugas kuliah.

19. Peneliti : Adakah efek buruk yang anda rasakan karena menggunakan media social?

Informan : Sering lalai sih sebenarnya, jadi mislakan mau belajar dari youtube niatnya cari tutorial, malah nyasar nonton drakor.

20. Peneliti : Seberapa besar media sosial mempengaruhi kondisi hubungan sosial anda dengan keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar?

Informan : Kalau sama teman-teman jadi makin akrab, mislanya sering bahas berita-berita viral di ig, ikutan buat trend tiktok. Jadi makin seru kalau jumpa teman-teman

21. Peneliti : Bagaimana perasaan anda jika suatu saat anda tidak bisa mengakses media sosial lagi?

Informan : Jadi susah saya jualan, bagaimana bisa terhubung sama orang-orang luar. Gak kebayang lah, karena medsos udah jadi bagian hidup sehari-hari. Kebutuhan pokok lah itu, kayak kita gak makan, pasti lemas.